

**MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SANTRI REHABILITASI NARKOBA
DI PONDOK PESANTREN NURUL ICHSAN AL-ISLAMI
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

ASYURRA NUR SYAMSIATUN

NIM. 1917401064

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Asyurra Nur Syamsiatun
NIM : 1917401064
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Desember 2024

Saya yang menyatakan


Asyurra Nur Syamsiatun

NIM. 1917401064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SANTRI REHABILITASI NARKOBA
DI PONDOK PESANTREN NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA

yang disusun oleh Asyurra Nur Syamsiatun (NIM. 1917401064) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 19 Desember 2024

Disetujui oleh:

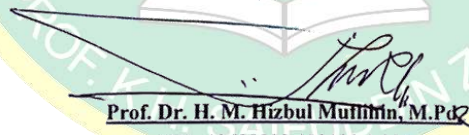
Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Inten Mustika Kusumaningtias, M.Pd.
NIP. 19921017 202321 2 037


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

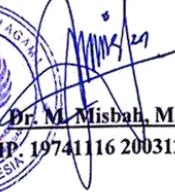
Penguji Utama


Prof. Dr. H. M. Hizbul Mulhima, M.Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Asyurra Nur Syamsiatun

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Asyurra Nur Syamsiatun
NIM : 1917401064
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Desember 2024
Pembimbing,



Inten Mustika Kusumaningtias, M.Pd
NIP. 19921017 202321 2 037

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI REHABILITASI NARKOBA DI PONDOK PESANTREN NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA

Asyurra Nur Syamsiatun
1917401064

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yang mendorong perlunya solusi holistik dalam proses rehabilitasi. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai agama, memiliki peran strategis dalam berkontribusi membantu santri keluar dari jeratan narkoba melalui pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami di Purbalingga, sebagai salah satu pesantren yang menyediakan layanan rehabilitasi berbasis keagamaan memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola pendidikan agama Islam yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri rehabilitasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendekatan medis atau konseling, tetapi masih minim kajian yang fokus pada manajemen pendidikan agama Islam di lembaga rehabilitasi berbasis pesantren. Maka dari itu, permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan agama Islam diterapkan dalam proses rehabilitasi santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui metode reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Ichsan dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni 1) *Perencanaan*, dengan melakukan penetapan tujuan, menentukan metode/strategi, menentukan materi, menyusun program keagamaan, membuat jadwal. 2) *Pengorganisasian*, terkait membentuk struktur organisasi, membagi tugas dan tanggung jawab, pemberdayaan sarana dan prasarana. 3) *Pelaksanaan*, meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah dan keagamaan, konseling dan bimbingan. 4) *Pengawasan dan Evaluasi*, dilakukan dengan monitoring rutin, evaluasi berkala.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Agama Islam, Santri Rehabilitasi Narkoba, Pondok Pesantren.

**MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI
REHABILITASI NARKOBA DI PONDOK PESANTREN NURUL
ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA**

Asyurra Nur Syamsiatun
1917401064

ABSTRACT

This research is motivated by the high rate of drug abuse in Indonesia, which promotes the need for holistic solutions in the rehabilitation process. Islamic boarding schools (pondok pesantren), as educational institutions that emphasize religious values, have a strategic role in helping students get out of the drug trap through Islamic religious education. Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami in Purbalingga, as one of the pesantren providing religious-based rehabilitation services, has its own challenges in managing Islamic religious education that is effective and in accordance with the needs of rehabilitated santri. Previous studies have mostly discussed medical or counseling approaches, but there are still minimal studies that focus on the management of Islamic religious education in pesantren-based rehabilitation institutions. Therefore, the main problem examined in this study is how Islamic religious education management is applied in the rehabilitation process of students at Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. This study aims to explore and describe aspects of planning, implementation, organization, supervision and evaluation of Islamic religious education programs for rehabilitated students.

This research used a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Then the data obtained were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing methods. The results showed that the management of Islamic education at the Nurul Ichsan Islamic boarding school was carried out through several steps, 1) Planning, by setting goals, determining methods or strategies, determining materials, compiling religious programs, making schedules. 2) Organizing, related to forming an organizational structure, dividing tasks and responsibilities, empowering facilities and infrastructure. 3) Actuating, including teaching and learning activities, worship and religious activities, counseling and guidance. 4) Controlling and Evaluating, carried out by routine monitoring, periodic evaluation.

Keywords: *Management, Islamic Religious Education, Drug Rehabilitation Students, Pondok Pesantren.*

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”

(HR. Ibnu Majah)¹



¹ Diakses dari (<https://muslim.or.id/>), pada tanggal 13 November 2024, pukul 09.50.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur terhadap Allah SWT dan dengan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi dengan judul “Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga” ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

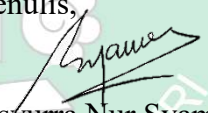
1. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. M. Misbah, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., selaku Dosen Penasehat Akademik Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI B 2019).
8. Inten Mustika Kusumaningtias, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, semangat, tuntunan, serta do'a sehingga penulis semakin termotivasi dan optimis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Segenap dosen, karyawan dan civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik.
10. Ustadz Ahmad Ichsan Maulana, S.Pd. dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yang ikut andil juga sebagai tempat penelitian dan membantu menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas MPI B angkatan 2019.
12. Semua pihak yang terlibat dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan ataupun kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bukan hanya bagi penulis saja, tetapi juga bermanfaat bagi segala pihak yang membacanya. Aamiin

Purwokerto, 10 Desember 2024

Penulis,


Asyurra Nur Syamsiatun

NIM. 1917401064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Manajemen Pendidikan	10
1. Pengertian Manajemen Pendidikan	10
2. Tujuan Manajemen Pendidikan	12
3. Fungsi Manajemen Pendidikan	14
4. Prinsip Manajemen Pendidikan	23
B. Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	26
4. Prinsip Pendidikan Agama Islam	28

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	31
6. Metode Pembelajaran Agama Islam.....	33
C. Rehabilitasi Berbasis Spiritual	35
1. Pengertian Narkoba	35
2. Pengertian Rehabilitasi.....	36
3. Konsep Rehabilitasi Berbasis Spiritual	37
4. Tujuan dan Sasaran Rehabilitasi	38
5. Tahapan rehabilitasi.....	41
6. Metode Rehabilitasi dengan Pendekatan Spiritual Islam	42
7. Indikator Keberhasilan Rehabilitasi Spiritual Islam.....	45
D. Penelitian Terkait	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Objek dan Subjek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Uji Keabsahan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI PENYINTAS NARKOBA BERBASIS KEAGAMAAN DI PESANTREN	58
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga	58
1. Profil Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	58
2. Gambaran Umum Santri Penyandang Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	60
3. Program Rehabilitasi bagi Santri di Pesantren Nurul Ichsan Al- Islami Purbalingga.....	61
B. Proses Rehabilitasi Penyandang Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	65
1. Perencanaan.....	66
2. Pengorganisasian	71
3. Pelaksanaan	76

4. Pengawasan dan Evaluasi.....	85
5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami.....	87
C. Analisis Data	88
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian	98
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXIII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren	70
Tabel 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren	72
Tabel 3 Keadaan Sumber Daya Manusia	73
Tabel 4 Daftar Sarana dan Prasarana	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Hasil Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Surat Izin Observasi Pendahuluan dan Surat Balasan Observasi

Lampiran 5 Surat Izin Riset Individu dan Surat Balasan Riset

Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 8 Bukti Lolos Cek Plagiasi

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Napza merupakan istilah yang diperkenalkan khusus oleh Kementerian Kesehatan RI, yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Atau istilah lain yang sering digunakan adalah narkoba. Semua istilah ini, baik “napza” ataupun “narkoba”, mengacu pada bahan/zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan/psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi.² Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997, narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi rasa sampai menghilangkan rasa nyeri dan bisa menyebabkan ketergantungan. Narkoba diperbolehkan dalam dunia medis jika digunakan dalam batasan dan ketentuan, akan tetapi banyak orang malah menyalahgunakan penggunaan narkoba yang menyebabkan kecanduan dan menurunnya kualitas hidup.³

Narkoba merupakan salah satu masalah sosial yang serius di Indonesia. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), angka prevalensi penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan pada tahun 2021, dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% untuk setahun pakai. Peningkatan juga terjadi pada yang pernah pakai, dari 2,40% menjadi 2,57%. Hal ini menunjukkan bahwa narkoba merupakan masalah serius yang harus segera ditangani.⁴

² Humas BNN, “Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan”. Diakses dari ([Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan \(bnn.go.id\)](https://www.bnn.go.id/)), tanggal 13 November 2023, pukul 10.25.

³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. “Pengertian Narkoba”. Diakses dari (<https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2014/03/10/929/pengertian-narkoba>), pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 08.00.

⁴ Badan Narkotika Nasional, *Laporan Akhir Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2021*, (Jakarta: BNN, 2022), hlm. 201.

Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental pengguna, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Pengguna narkoba sering mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, halusinasi, dan perilaku kekerasan. Selain itu, pengguna narkoba juga berisiko terlibat dalam tindakan kriminal, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, pembunuhan, dan perdagangan gelap narkoba. Pengguna narkoba juga cenderung mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan umat beragama.⁵

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah narkoba di Indonesia adalah dengan melakukan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba. Rehabilitasi narkoba ini adalah suatu proses pemulihan beberapa aspek seperti kesehatan, sosial, kejiwaan, dan spiritual yang bertujuan untuk membantu para pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan dan kembali ke kehidupan normal.⁶ Oleh karena itu dilakukanlah rehabilitasi yang mana dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya yaitu pendekatan keagamaan yang bisa menjadi salah satu alternatif rehabilitasi yang dilakukan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 57 UU No. 35/2009 menyebutkan bahwa “selain melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, penyembuhan pecandu narkotika dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional”.⁷

Salah satu lembaga yang dapat merehabilitasi melalui pendekatan keagamaan adalah pondok pesantren. Di pondok pesantren, konsep yang dapat digunakan dalam pendekatan keagamaan adalah dengan Pendidikan Agama Islam.⁸ Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-

⁵ Halodoc. “Penyalahgunaan Narkoba”. Diakses dari (<https://www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba>), tanggal 18 September 2024, pukul 18.00.

⁶ LBI Ensiklopedia, “Apa Saja Tujuan Rehabilitasi Narkoba Bagi Penyalahgunanya?”. Diakses dari (<https://rehabilitasinarkoba.id/apa-saja-tujuan-rehabilitasi-narkoba/>), tanggal 18 September 2024, pukul 18.40.

⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Pasal 57.

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami:Kyai dan Peseantren*, (Yogyakarta, elSAQ Press, 2007), hlm. 100.

Islami yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah, khususnya wilayah Purbalingga yang menyediakan pelayanan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan keagamaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ahmad Ichsan Maulana, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, yaitu dapat diketahui bahwa terdapat program untuk rehabilitasi. Program dilakukan dalam jangka waktu bertahap mulai dari 40 hari, kemudian 4 bulan dan setelah itu 6 bulan. Program rehabilitasi yang diterapkan yaitu terapi non medis, yang mana dalam proses rehabilitasinya tidak menggunakan obat-obatan medis tetapi menggunakan ramuan herbal alami dan terapi.⁹

Terhitung sejak tahun 2013 hingga sekarang, Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga sudah melakukan pelayanan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba lepas dari jeratan obat-obatan terlarang tersebut. Santri rehabilitasi yang datang pun tidak hanya berasal dari daerah sekitar saja, tetapi juga sampai ada yang datang dari luar pulau Jawa. Misalnya, seperti salah satu alumni yang diwawancarai berasal dari Jambi. Berdasarkan penuturan alumni, rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami ini sangat berperan besar dalam kesembuhannya, karena di dalamnya menggunakan pendekatan agama Islam, melalui pembiasaan berbagai kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan dan pengajian. Santri dilatih untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sehingga keinginan untuk menggunakan narkoba pun berkurang dan perlahan hilang.¹⁰

Program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga ini meliputi beberapa aspek yaitu, rehabilitasi fisik dengan cara detoksifikasi melalui terapi jamu herbal dan terapi *godhog* yang bertujuan untuk mengeluarkan zat-zat dan racun dari dalam tubuh. Rehabilitasi psikososial dengan cara terapi konseling. Kemudian rehabilitasi spiritual melalui kegiatan

⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 23 Oktober 2023.

¹⁰ Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal 10 September 2024.

ibadah dan keagamaan serta pendidikan agama Islam melalui kegiatan pengajian. Pendidikan agama Islam di pesantren ini diperuntukkan khusus bagi santri rehabilitasi, oleh karena itu materi yang diberikannya pun disesuaikan dengan keadaan mereka. Materinya lebih bersifat praktis dan sederhana agar mudah dipahami. Adapun macam materi yang diberikan adalah seputar ibadah, praktik ibadah, belajar membaca Al-Qur'an (Iqro), akhlak, hafalan doa-doa, hafalan surah pendek dan lain-lain. Metode yang digunakan pun beragam seperti *reward*, ceramah, hafalan, teladan, pembiasaan, pemberian tugas, dan lain-lain.¹¹ Dalam pelaksanaannya kesemua itu pastinya memerlukan pengelolaan atau manajemen untuk membuatnya lebih terarah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi sekaligus manajemennya atau pengelolaannya, yang kemudian dituangkan dalam judul penelitian **“Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”**.

B. Definisi Konseptual

Berikut ini penjelasan beberapa definisi konseptual terkait dengan judul penelitian “Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami” untuk memudahkan dalam memahami judul yang akan diteliti serta menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis.

1. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen, yaitu dalam bahasa Inggris “*management*” berasal dari akar kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan

¹¹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹²

Dalam perkembangannya, pengertian manajemen secara istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut George R. Terry, manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, atau biasa dikenal dengan istilah *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)*. Perencanaan dilakukan untuk menentukan apa saja yang akan dikerjakan, tujuannya dan upaya/strategi untuk memenuhi tujuan tersebut. Pengorganisasian membagi sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan. Sedangkan pelaksanaan yaitu implementasi segala bentuk rencana dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Rangkaian terakhir dari rencana dan tindakan yang telah dijalankan adalah pengawasan untuk memastikan apa yang dikerjakan sesuai dengan yang direncanakan.¹³

Dari pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen yaitu proses pengelolaan yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar Pendidikan Agama Islam, diantaranya Ahmad Tafsir memaknai pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴ Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, berakhlak

¹² Juhji dkk, *Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 112.

¹³ Burhanudin dkk, *Manajemen dan Eksekutif*, Jurnal Manajemen, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 53.

¹⁴ Muhamad Basyrul Muvid, Ahmad Taufik, *Modernisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Ahmad Tafsir*, Maharot: Journal of Islamic Education, Vol. 6, No. 2, (2022), hlm. 115.

mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan pengertian pendidikan agama Islam yaitu bimbingan dan upaya untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang mengenal, memahami, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

3. Santri Rehabilitasi Narkoba

Santri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang belajar agama Islam di pesantren dan biasanya mereka sekaligus tinggal di asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren.¹⁶ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan santri adalah mantan pecandu narkoba yang berusaha untuk lepas dari ketergantungan akan zat adiktif yang terdapat pada obat-obatan yang sudah dikonsumsi sebelumnya. Mereka tinggal di asrama pesantren untuk menjalani proses rehabilitasi dan pada saat yang sama belajar ajaran agama Islam sebagai bagian dari pemulihan mereka.

Sedangkan rehabilitasi narkoba adalah proses pemulihan kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual para pecandu narkoba agar dapat kembali berfungsi secara normal dalam masyarakat. Rehabilitasi ini mencakup berbagai metode dan pendekatan, termasuk terapi medis, konseling psikologis, dukungan sosial, dan pembinaan spiritual. Tujuan akhir dari rehabilitasi narkoba adalah membantu individu untuk mencapai kehidupan yang sehat dan produktif tanpa ketergantungan pada zat adiktif.¹⁷

Jadi dalam hal ini santri rehabilitasi narkoba merupakan orang-orang mantan pecandu narkoba yang sedang dalam proses pemulihan kondisi

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 21.

¹⁶ Wiwin Fitriyah, dkk, *Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6. No. 2 (2018), hlm. 168.

¹⁷ Tofri Dendy Baginda dkk, *Rehabilitasi Terhadap Pengguna dan Korban Penyalahgunaan Narkotika dalam Konsep Pemidanaan di Indonesia (Studi Kasus Putusan di Pengadilan Negeri Purwokerto)*, Jurnal Prointegrita, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm. 204.

fisik, mental, sosial, dan spiritual, yang bermukim di asrama atau pondok yang disediakan pesantren, di mana mereka mendapatkan bimbingan agama Islam sekaligus perawatan yang diperlukan untuk mengatasi ketergantungan narkoba.

Berdasarkan penjelasan definisi konseptual di atas, dapat disimpulkan pengertian manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba adalah proses pengelolaan yang terstruktur dan sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk membantu santri rehabilitasi atau mantan pecandu narkoba dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, membentuk akhlak mulia, dan menjalankan ajaran agama Islam sebagai bagian dari pemulihan mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai bagaimana manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks

pendidikan agama Islam pada rehabilitasi narkoba di pesantren, serta diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pengasuh

Hasil-hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan pengelolaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami untuk waktu yang akan datang.

2) Bagi santri rehabilitasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri bagi santri rehabilitasi, sehingga menjadi lebih bersemangat dalam mempelajari agama Islam, memperbaiki diri, dan dalam menjalani proses rehabilitasi.

3) Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan pijakan bagi peneliti-peneliti setelahnya dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan untuk dapat mempermudah penelitian yang dilakukan. Sistematika pembahasan ini berisi pokok-pokok bahasan yang termuat dalam 5 bab, berikut penjabarannya:

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab pertama terdiri atas pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi.

Bab kedua berisi atas pembahasan tentang landasan teori yang dikaji oleh penulis yakni teori manajemen pendidikan (pengertian, tujuan, fungsi, dan

prinsip manajemen), serta teori pendidikan agama Islam (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, metode dan ruang lingkup pendidikan agama Islam) dan juga pembahasan teori terkait rehabilitasi berbasis spiritual (pengertian rehabilitasi, pengertian narkoba, konsep rehabilitasi dalam Islam, sasaran rehabilitasi, tujuan rehabilitasi, tahapan rehabilitasi, metode rehabilitasi dan indikator keberhasilan rehabilitasi spiritual). Bagian akhir dari bab ini juga disertai dengan penelitian terkait.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang isinya meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta triangulasi data.

Bab keempat berisi mengenai hasil dari penelitian yang berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren dan program rehabilitasinya, serta pembahasan dan analisis tentang pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi). Pada akhir pembahasan disertai faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Bab kelima berisi mengenai bagian penutup yang terdiri atas simpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang merupakan rangkaian keseluruhan hasil penelitian secara singkat. bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen telah menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Sebagai suatu proses, manajemen tidak hanya sekadar teori, tetapi juga praktik nyata yang berfokus pada pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk memahami konsep manajemen, penting untuk meninjau pengertian dari manajemen itu sendiri.

Manajemen secara bahasa berasal dari Bahasa Latin yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang memiliki makna menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Selanjutnya dari kata tersebut muncul kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Kemudian *management* diartikan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁸

Pengertian manajemen secara bahasa memberikan dasar pemahaman tentang makna manajemen, yaitu menangani atau mengelola sesuatu. Selanjutnya, pembahasan manajemen diperdalam melalui teori yang dikemukakan oleh para ahli. Terdapat beberapa teori manajemen yang dikemukakan para ahli diantaranya menurut Henry Fayol, “manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan terhadap sumber daya yang tersedia sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien”.¹⁹ Teori ini hampir mirip dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, hanya saja terdapat perbedaan pada bagian pengkoordinasian. George R. Terry mengatakan

¹⁸ Juhji dkk, *Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 112.

¹⁹ Burhanudin dkk, *Manajemen dan Eksekutif ...*hlm. 53.

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.²⁰

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai manajemen di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses mengelola yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien.

Dalam konteks manajemen pendidikan, menurut Asifudin “manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan”.²¹ Sementara itu H.A.R. Tilaar berpendapat bahwa “manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”²² Pernyataan tersebut sejalan dengan Usman yang menyatakan bahwa

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Dilihat dari pengertian manajemen dan pengertian manajemen pendidikan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

²⁰ Rifaldi Dwi Syahputra, Nuri Aslami, *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*, Manajemen Kreatif Jurnal (Makreju), Vol.1, No.3 (2023), hlm. 53.

²¹ Juhji dkk, *Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen ...*, hlm. 114.

²² Dedy Yusuf Aditya, dkk, *Manajemen Pendidikan dalam Kajian Epistemologi, Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2023), hlm 26.

²³ Putri Anawula, *Penerapan Manajemen Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kendari*, (Kendari: IAIN Kendari, 2023), hlm. 12.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, lembaga pendidikan harus menjalankan fungsi-fungsinya, seperti mengajar, memberikan pelayanan khusus kepada siswa, melakukan manajemen, supervisi, dan administrasi. Hal ini membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Secara umum, manajemen pendidikan adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menetapkan langkah-langkah dan sumber daya yang digunakan untuk mencapainya dengan cara yang efektif dan efisien.²⁴ Manajemen yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan membantu lembaga mencapai kesuksesan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling), dan evaluasi. Dengan pendekatan manajemen ini, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik menjadi kunci dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan dalam manajemen pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena menjadi arah dan panduan dalam proses pengelolaan pendidikan. Menurut pendapat Fattah tujuan manajemen pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara;
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;

²⁴ Yasya Fauzan Wakila, Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan, *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, Vol. 3, No. 1, (2021), hlm. 45-46.

- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan;
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.²⁵

Dari pendapat Fattah tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada peserta didik tetapi juga pada peningkatan mutu tenaga kependidikan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan manajemen pendidikan menurut pendapat Kurniadin dan Machali, yaitu :

- a. Terwujudnya lingkungan belajar dan proses belajar (PAIKEM) yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan jiwa keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsanya.
- c. Pencapaian salah satu dari empat kompetensi pendidik (peningkatan kompetensi profesional sebagai pendidik).
- d. Mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Memberikan teori kepada tenaga kependidikan mengenai proses dan tugas manajemen pendidikan (mendukung profil pekerjaan sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
- f. Memecahkan masalah kualitas pendidikan.
- g. Mengembangkan perencanaan pendidikan yang berkeadilan, berkualitas, relevan dan akuntabel serta mengedepankan citra positif pendidikan.²⁶

Dari kedua pendapat tersebut sepakat bahwa manajemen pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta mendukung pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya kompetensi tenaga pendidik sebagai bagian tujuan dari manajemen pendidikan.

Selain itu pendapat lain mengatakan secara sederhana bahwa “tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk menjadikan proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat

²⁵ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 6.

²⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

tercapai”.²⁷ Jadi secara keseluruhan kesimpulannya tujuan manajemen pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai. Tujuan manajemen pendidikan ini memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, dapat tercapai. Dengan kata lain, manajemen pendidikan tidak hanya fokus pada peserta didik, tetapi juga pada optimalisasi sumber daya manusia dan non-manusia untuk mendukung keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan tujuan yang terarah, manajemen pendidikan dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, dan berjalan secara lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan menurut berbagai ahli manajemen berbeda-beda. Konsep fungsi-fungsi manajemen menurut Henry Fayol, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengoordinasian (*coordinating*), pengarahan (*commanding*), dan pengawasan (*controlling*).²⁸

Pendapat lain menurut Luther M Gullick menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen ada 7 yang disingkat dengan POSDICOREB, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penataan staf), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran belanja).²⁹ Luther M Gullick menambah fungsi manajemen dengan fungsi *reporting*, yaitu penyampaian laporan dan *budgeting*, yaitu penyusunan anggaran pembelanjaan.

Sedangkan fungsi manajemen menurut George R. Terry, fungsi manajemen ada 4, yaitu, fungsi *planning* (perencanaan), fungsi *organizing*

²⁷ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*, (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023), hlm. 184.

²⁸ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), hlm. 21.

²⁹ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2020), hlm. 41.

(pengorganisasian), fungsi *actuating* (pelaksanaan), fungsi *controlling* (pengawasan).³⁰ George R. Terry menambahnya dengan fungsi *actuating*, yaitu penggerakan.

Dari berbagai pendapat di atas, setidaknya dapat disimpulkan ada (empat) unsur penting yang harus ada dalam manajemen pendidikan yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan *POAC*. Adapun fungsi manajemen dalam proses pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan pertama yang umumnya dilakukan dalam manajemen. Harjanto mendefinisikan perencanaan sebagai penentu awal dari kegiatan yang akan dilakukan.³¹ Menurut pendapat lain perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang dikerjakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³² Sedangkan menurut Louis A. Allen menyebutkan perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³³ Jadi pada kesimpulannya, perencanaan merupakan bagian dari usaha dasar dalam pengambilan suatu keputusan tentang bermacam hal pekerjaan yang akan dikerjakan di waktu yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dalam konteks pendidikan perencanaan ini merupakan aktivitas yang terkait dengan penentuan tujuan, pembuatan strategi untuk mencapai tujuan, dan pengembangan rencana berbagai aktivitas agar terintegrasi dan terkoordinasi berbagai kegiatan di organisasi

³⁰ Rifaldi Dwi, *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry ...*, hlm. 52.

³¹ Nanny Mayasari, dkk, *Perencanaan Pendidikan*, (Banten: Penerbit Pt Sada Kurnia Pustaka, 2022), hlm. 2.

³² George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, terj. G. A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), cetakan ke 2 hlm. 8.

³³ Moh. Arifudin, dkk, *Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam*, *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (2021), hlm. 147-148.

pendidikan.³⁴ Dengan perencanaan yang baik, tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, serta semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dalam proses perencanaan.

Berikut langkah-langkah dalam perencanaan :

- 1) Perumusan tujuan. Perumusan tujuan ini dari tingkat umum sampai pada pembuatan/perumusan tujuan khusus (indikator-indikator keberhasilan).
- 2) Perumusan/menetapkan ruang lingkup/fungsi-fungsi.
- 3) Menetapkan jangka waktu pencapaian tujuan.
- 4) Menetapkan metode atau cara pencapaian tujuan.
- 5) Menetapkan alat yang diperlukan.
- 6) Merumuskan rencana evaluasi.³⁵

Langkah-langkah dalam proses perencanaan tersebut memperjelas gambaran apa saja yang perlu dilakukan dalam melakukan suatu perencanaan dalam pendidikan, termasuk menetapkan tujuan yang dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu. Atas dasar unsur ini, menurut Oteng Sutisna rencana pendidikan bisa digolongkan menjadi :

- (a) rencana jangka pendek, yang mempunyai rentang waktu 1 tahun atau kurang, (b) rencana jangka sedang yang waktunya berkisar antara 1 tahun tetapi tidak lebih dari 5 tahun, dan (c) rencana jangka panjang yang waktunya lebih dari 5 tahun.³⁶

Penetapan rencana yang memiliki jangka waktu merupakan salah satu hal yang dapat dikatakan penting dalam perencanaan, karena perencanaan yang spesifik dan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu dapat memberikan arah yang jelas dan memudahkan pengukuran keberhasilan.

Jadi perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis dan terstruktur yang melibatkan pengambilan keputusan tentang tindakan di masa depan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini mencakup perumusan tujuan, penentuan

³⁴ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 182.

³⁵ Muh. Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 61.

³⁶ Muh. Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 57.

strategi, alokasi sumber daya, dan penetapan jangka waktu. Adanya rencana berdasarkan jangka waktu (pendek, menengah, dan panjang) membantu dalam mengelola dan melihat pencapaian tujuan secara lebih efektif. Perencanaan yang baik merupakan landasan penting bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang selanjutnya dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Pengorganisasian ini dilakukan untuk mengatur dan mengkoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Hicks & Gullett, pengorganisasian adalah sebagai kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁷ Mengenai pengorganisasian sebagai proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang sejalan dengan George R. Terry yang berpandangan,

pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, penentuan tanggung jawab, dan penyusunan hubungan kerja sehingga setiap anggota tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap keseluruhan tujuan organisasi.³⁸

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses penting dalam manajemen yang berfokus pada pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota organisasi. Sementara itu pengorganisasian dalam pendidikan merupakan upaya pengaturan setiap personil yang ada di lembaga pendidikan agar memiliki tugas dan fungsi masing-masing, sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai.³⁹

³⁷ Saefrudin, *Pengorganisasian dalam Manajemen*, Jurnal al-Hikmah, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 58.

³⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith,... hlm. 73.

³⁹ Nasib Tua, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan...*, hlm. 183.

Pengorganisasian di lembaga pendidikan sebagaimana pendapat Rosmiaty Aziz, dapat dilakukan melalui tiga langkah sebagai prosedur pengorganisasian yaitu:

- 1) Pemerincian pekerjaan yaitu menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tepat dan beban yang rasional, tidak overloaded dan tidak terlalu ringan agar mencapai pelaksanaan secara efektif dan efisien.
- 3) Pengadaan dan pengembangan mekanisme untuk mengoordinasikan pekerjaan.⁴⁰

Langkah pengorganisasian tersebut sejalan dengan Sarwoto, yang menyebutkan proses pengorganisasian meliputi beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan
- 2) Penetapan tugas pokok
- 3) Perincian kegiatan
- 4) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi
- 5) Departementasi
- 6) Pelimpahan otoritas
- 7) Staffing
- 8) Facilitating⁴¹

Dapat disimpulkan langkah proses pengorganisasian dari kedua pendapat tersebut memiliki kesesuaian, akan tetapi Sarwoto mengemukakanya dengan lebih rinci, dengan diawali perumusan tujuan, serta adanya departementasi, pelimpahan otoritas, staffing, yang mana hal tersebut menurut Rosmiaty Aziz mungkin sudah termasuk dalam poin nomor dua, yaitu pembagian beban pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tepat. Ini berarti pengorganisasian yang baik yaitu dengan menempatkan personil sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Apabila hal ini diabaikan maka personil tidak akan bekerja dengan maksimal sehingga berdampak terhadap ketercapaian tujuan.

⁴⁰ Imam Subekti, *Pengorganisasian dalam Pendidikan*, Tanjak:Journal of Education and Teaching, Vol.3, No.1 (2022), hlm. 29.

⁴¹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 27-28.

Dengan demikian, secara keseluruhan pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai proses yang terstruktur dan fleksibel, bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang efisien dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi, baik dalam konteks umum maupun dalam lembaga pendidikan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating menurut bahasa artinya menggerakkan, atau disebut juga gerakan aksi, pengarahan, pelaksanaan. *Actuating* ini merupakan kegiatan lanjutan setelah perencanaan dan pengorganisasian.⁴² Dalam konteks pelaksanaan, *actuating* melibatkan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun sebelumnya.⁴³ Istilah sederhananya yaitu mengalihkan rencana menjadi tindakan nyata. Pendapat lain mengatakan *actuating* pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.⁴⁴ Berbagai ahli menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan konsep ini, seperti *commanding* menurut Henry Fayol, *directing* menurut Luther M. Gullik, dan *actuating* menurut George R. Terry.⁴⁵ Semua istilah tersebut merujuk pada inti yang sama, yaitu proses menggerakkan individu atau kelompok untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, kesimpulan makna *actuating* ialah suatu upaya pelaksanaan sebuah rencana dengan cara menggerakkan individu secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan dengan beracuan pada perencanaan dan upaya pengorganisasian.

Dalam melaksanakan perencanaan, diperlukan penggerakan personil untuk mencapai tujuan. Cara yang dapat dilakukan dalam menggerakkan personil yaitu:

⁴² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith, ...hlm. 17.

⁴³ Karimatul Khaqiqi, *Manajemen Program Literasi Perpustakaan untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Kreatif dalam Membaca di SMA Negeri 1 Sampang* (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 21.

⁴⁴ Endang Listiowaty, *Konsep Manajemen Pendidikan*, ...hlm. 109.

⁴⁵ Muh. Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 89.

- 1) Memberi dan menjelaskan perintah, secara tepat dan benar apa yang harus dikerjakan
- 2) Memberi petunjuk pelaksanaan suatu kegiatan yang berhubungan dengan tugas pokok
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang berhubungan dengan tugasnya
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
- 5) Memberi koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien dan akuntabel
- 6) Memberi imbalan atau reward atas keberhasilan yang telah diraih oleh anggota dalam melaksanakan tugasnya⁴⁶

Langkah-langkah ini berupaya untuk memanfaatkan personil dalam menciptakan tim yang tidak hanya kompeten tetapi juga tergerak untuk bekerja secara efisien dan akuntabel. Hal ini juga dijelaskan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa kesuksesan dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu

- a) mendapatkan orang-orang yang cakap; b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; c) memberikan otoritas kepada mereka; dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.⁴⁷

Jika dijabarkan pernyataan George R. Terry tersebut berarti pada poin pertama harus memastikan bahwa mereka memiliki orang-orang yang kompeten dan cakap di dalam anggotanya. Orang-orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang yang digarapnya. Kedua, tujuan yang ingin dicapai jelas dan harus dapat dijelaskan dengan baik, sehingga anggota dapat memahami kemudian menjalankannya ke arah pencapaian tujuan itu. Ketiga, memberikan otoritas kepada anggota artinya juga harus memberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam lingkup tanggung jawab mereka, sehingga dapat bekerja dengan lebih mandiri dan percaya

⁴⁶ Muh. Hizbul Muflihun, *Administrasi Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 91-92.

⁴⁷ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 28.

diri. Keempat, mampu menginspirasi anggota dengan memberikan kepercayaan dan motivasi. Kepercayaan dan motivasi yang diberikan akan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan fokus pada pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Ini berarti dalam pelaksanaan atau penggerakan memiliki cara dan langkah yang dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan rencana. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, maka bisa menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung keberhasilan bersama.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Setelah rencana dan pelaksanaan kegiatan dijalankan, diperlukan tindakan penting untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan tersebut adalah pengawasan atau *controlling*, yang menjadi hal vital dalam manajemen pendidikan.

Pengawasan atau *controlling* menurut George R. Terry merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana.⁴⁸

Pengawasan ini berkaitan erat dengan evaluasi (*evaluating*). Menurut Intan Azmi,

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan suatu kegiatan atau program telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁹

Jadi pengawasan dan evaluasi dalam manajemen merupakan proses yang penting, karena bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, pengawasan mencakup pemantauan terkait pelaksanaan pendidikan di lembaga

⁴⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith,...hlm. 18.

⁴⁹ Intan Azmi, dkk, *Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan*, *Journal of Educational Management (jEM)*, Vol. 1, No. 1, (2023), hlm. 12.

pendidikan.⁵⁰ Bahwa setiap program harus dimonitoring supaya diketahui apakah program atau tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya tercapai atau tidak.

Menurut Manullang agar kegiatan pengawasan berjalan efektif dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu

- 1) tahapan penetapan alat pengukur (standar);
- 2) tahapan mengadakan penilaian (evaluate); dan
- 3) mengadakan tindakan perbaikan.⁵¹

Manullang menekankan tiga tahap penting tersebut dalam proses pengawasan. Penetapan standar dalam tahap ini, berarti perlunya menentukan tolok ukur yang jelas untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan. Standar ini bisa berupa apa saja target yang ingin dicapai, maupun target yang memiliki jangka waktu tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya. Standar ini menjadi pedoman untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana.

Setelah standar ditetapkan, evaluasi dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan standar tersebut. Penilaian ini bertujuan mengidentifikasi keberhasilan maupun kekurangan dalam proses pelaksanaan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana program atau kegiatan telah mencapai target yang diharapkan.

Langkah terakhir adalah melakukan tindakan perbaikan. Jika selama evaluasi ditemukan adanya penyimpangan atau kekurangan, maka langkah ini bertujuan untuk memperbaikinya. Tindakan perbaikan ini dilakukan agar kegiatan dapat kembali berjalan sesuai rencana dan tujuan dapat dicapai dengan lebih baik.

Melalui tahapan ini, pengawasan tidak hanya sekadar memantau dan menilai, tetapi juga menjadi alat untuk memperbaiki dan

⁵⁰ Nasib Tua, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan...*, hlm. 183.

⁵¹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 29.

meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Proses ini memastikan bahwa kita berada di jalur yang tepat menuju pencapaian tujuannya.

4. Prinsip Manajemen Pendidikan

Prinsip-prinsip manajemen adalah pernyataan atau kebenaran mendasar yang menjadi pedoman untuk menyelesaikan tugas membimbing upaya untuk mencapai keseimbangan terbaik dalam proses pencapaian tujuan sebaik-baiknya. Kegiatan manajemen pendidikan dapat berlangsung dengan baik apabila sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang ada. Dalam manajemen pendidikan, prinsip-prinsip harus ada agar proses manajemen dalam pendidikan dapat terlaksana dengan lebih baik. Adapun prinsip-prinsip manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Prioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan rekan kerja.
- 2) Mengkoordinasikan kompetensi dan tanggung jawab.
- 3) Pendelegasian tanggung jawab kepada personel harus sesuai dengan sifat dan kompetensinya.
- 4) Familiar dengan faktor psikologis manusia.
- 5) Relativitas nilai⁵²

Prinsip-prinsip tersebut memiliki inti bahwa manajemen pendidikan dalam praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Prinsip tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aedi yang dikutip oleh Nasib Tua,

- 1) Tujuan adalah prioritas utama.
- 2) Wewenang dan tanggung jawab harus dikoordinasikan.
- 3) Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada personil di organisasi pendidikan harus sesuai dengan karakteristik dan kompetensi penerima wewenang dan tanggung jawab.
- 4) Kondisi psikologis sumber daya manusia yang ada di organisasi pendidikan harus dikenal dengan baik.
- 5) Nilai-nilai tidak bersifat mutlak di mana nilai-nilai yang ada harus disesuaikan dengan kebutuhan karena tidak semua nilai memiliki kegunaan yang sama.⁵³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan berfokus pada pencapaian tujuan melalui koordinasi

⁵² Alzet Rama, dkk, *Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan*, Jurnal *Educatio* (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 8, No. 2, (2022), hlm. 133.

⁵³ Nasib Tua, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan...*, hlm. 179.

yang baik, delegasi yang sesuai, pemahaman psikologis sumber daya manusia, dan penerapan nilai-nilai yang relevan. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian, kedua pendapat memiliki keselarasan dalam inti prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Kedua pendapat menekankan pentingnya menjadikan tujuan sebagai prioritas utama dan memberikan tanggung jawab kepada individu yang kompeten. menciptakan manajemen pendidikan yang efektif dan relevan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendidik, atau pengertian lainnya mengartikan pendidikan sebagai suatu mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁴

Jika dikaitkan dengan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam juga menyangkut nilai-nilai atau akhlak Islam dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Ahmad Tafsir memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lainnya, dengan tujuan agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁵⁵ Kemudian menurut Zakiah Daradjat,

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai jalan kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ KBBI, “Pendidikan”. Diakses dari (<https://kbbi.web.id/didik>), pada tanggal 11 Mei 2024, pukul 08.00.

⁵⁵ Endang Listiowaty. *Konsep Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 107.

⁵⁶ Rokim, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan*, Jurnal Akademika, Vol. 14, No. 1, (2020), hlm. 114.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membimbing seseorang untuk berusaha menjadi seorang Muslim yang baik.

Khususnya, dalam konteks rehabilitasi narkoba di pondok pesantren, pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini yaitu pendidikan atau proses pembelajaran dan pembinaan agama Islam yang dilakukan bagi santri rehabilitasi narkoba di pondok pesantren. Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan bukanlah mata pelajaran seperti yang diajarkan di sekolah, tetapi secara garis besar lebih berupa implementasi ajaran agama Islam yang dilakukan melalui usaha pengajaran, bimbingan dan arahan yang bertujuan membantu santri rehabilitasi narkoba memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Atau secara singkatnya yaitu aktivitas proses pendidikan menyampaikan ajaran agama Islam kepada santri rehabilitasi narkoba, ke dalam perjalanan pemulihan mereka.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan membutuhkan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁷ Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁵⁸

Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki

19. ⁵⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019), hlm.

⁵⁸ Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), hlm. 17.

dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁵⁹

Sejalan dengan pemikiran Al-Abrasy, Al Syaibani juga mengemukakan tiga tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, perbuatan, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁶⁰

Pendidikan agama Islam, sebagaimana diuraikan oleh Al-Abrasy dan Al Syaibani, secara garis besar bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia dan akhirat, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Memahami fungsi pendidikan agama Islam menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan efektif. Pendidikan agama Islam berpandangan bahwa fungsinya tidak hanya untuk mengasah kemampuan dan melatih pikiran anak didik, tetapi juga untuk menegakkan akhlaknya.⁶¹ Ditambahkan pernyataan dari

Hasan Langgulung yang mengemukakan bahwa fungsi pendidikan agama Islam harus mampu megakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologi, dan fungsi sosial.⁶²

⁵⁹ Firmansyah, *Lingkup Pendidikan Islam*, Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 52.

⁶⁰ Khalilurrahman, *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyah*, Jurnal Tarbiyah Darussalam, Vol. 5, No. 9 (2021), hlm. 54.

⁶¹ Desi Sugihagustina, dkk, *Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam*, El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 3 (2023), hlm. 864.

⁶² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm.178.

Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Berdasarkan hal tersebut, Abdul Majid menyatakan hal serupa mengenai fungsi dari pendidikan agama Islam dengan lebih rinci, yakni fungsi pengembangan, fungsi penanaman nilai, fungsi penyesuaian mental, fungsi perbaikan, fungsi pencegahan, fungsi pengajaran dan fungsi penyaluran.⁶³

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang lebih luas dan kompleks, mencakup tujuh fungsi utama. Fungsi pengembangan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga, sehingga dapat berkembang secara optimal melalui pendidikan yang terstruktur. Fungsi penanaman nilai merupakan upaya untuk menanamkan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang membantu peserta didik mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, fungsi penyesuaian mental membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang baik. Fungsi perbaikan berperan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, atau kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi pencegahan, yaitu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan atau budaya yang dapat merusak perkembangan spiritual dan

⁶³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134-135.

moral mereka. Fungsi pengajaran mencakup pemberian ilmu pengetahuan agama secara komprehensif untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. Terakhir, fungsi penyaluran adalah membantu peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam untuk mengembangkan potensi tersebut secara maksimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan fungsi-fungsi pendidikan agama Islam ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan mental, spiritual, dan moral peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam fungsinya mencakup berbagai aspek sehingga peserta didik dapat menuju kehidupan yang seimbang di dunia dan akhirat. Fungsi pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia serta membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan, diperlukan beberapa prinsip dasar yang menjadi kerangka berpijak dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut. Menurut Khoiron Rasyidi prinsip dalam pendidikan agama Islam adalah:⁶⁴

a. Berhubungan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama

Pendidikan agama Islam dibangun di atas dasar ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Ajaran-ajarannya mencakup berbagai aspek, mulai dari keyakinan kepada Tuhan (akidah), tata cara beribadah (ibadah), perilaku yang baik (akhlak), hingga aturan dalam berinteraksi

⁶⁴ Yasmansyah, Arman Husni, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2, (2022), hlm. 788-789.

dengan sesama (muamalah). Pendidikan agama Islam berperan untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut kepada peserta didik.⁶⁵ Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, semua aspek ini harus tercermin dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus mengupayakan bahwa nilai-nilai agama tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini tidak hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Contohnya, nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi diajarkan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta melalui contoh perilaku Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, prinsip ini menekankan bahwa setiap bagian dalam pendidikan agama Islam harus berlandaskan pada ajaran dan nilai agama.

b. Tujuan dan kandungannya bersifat universal

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus berorientasi pada pencapaian tujuan yang bersifat universal, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini relevan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di dunia, sekaligus mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah kematian.⁶⁶

c. Kesenambungan (*balancing*) yang relatif antara tujuan dan kandungannya

Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan pendidikan dan materi yang diajarkan. Artinya, materi pendidikan harus

⁶⁵ Subandi, dkk, *Pengertian dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 449.

⁶⁶ Firmansyah, *Lingkup Pendidikan Islam ...*, hlm. 52.

dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, jika tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia, maka pembelajarannya harus memuat materi yang berkaitan dengan etika, adab dan moral menurut ajaran Islam.

Kesinambungan ini berarti harus memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur. Dengan demikian, setiap tahap pembelajaran saling berkaitan dan membangun kompetensi peserta didik secara bertahap. Sebagai contoh, pengajaran tentang rukun Islam dimulai dari pengenalan jumlah, isi dari rukun iman, kemudian dilanjutkan dengan praktik, dan akhirnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan anak didik, alam sekitar dan situasi sosial anak

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus memperhatikan karakteristik individual peserta didik, termasuk bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Pendidikan Islam juga harus memperhatikan alam sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, peserta didik dapat belajar tentang kebesaran Tuhan melalui pengamatan terhadap alam semesta.

- e. Memelihara seluruh perbedaan individual anak

Pendidikan Islam harus dapat menghargai perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau karakteristik lainnya.⁶⁷ Penyelenggaraan pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, sehingga

⁶⁷ Umi Nadhiroh dan Anas Ahmadi, Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya, Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Vol 8, No 4 (2024), hlm. 12.

dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan dihormati.

f. Berkembang dan berubah

Pendidikan harus berkembang dan berubah agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini berarti bahwa sistem pendidikan harus senantiasa melakukan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Perubahan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Pada hakekatnya, prinsip-prinsip inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Apabila prinsip-prinsip dasar ini dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam kedepan, maka sangat besar kemungkinan pendidikan Islam akan tetap eksis ditengah-tengah pergulatan dan perkembangan zaman.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Abu Ahmadi pada dasarnya mengacu pada lima hal, yaitu: perencanaan, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.⁶⁸

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktivitas. Perencanaan ini merupakan proses merancang rencana pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁹

b. Bahan pembelajaran

Bahan, disebut juga dengan materi yaitu sesuatu yang diberikan

⁶⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...hlm. 128-129.

⁶⁹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...hlm. 128.

kepada peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ini termasuk buku teks, materi ajar, modul, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Materi ini harus relevan dengan tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁷⁰

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran berarti cara-cara atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Ini mencakup berbagai teknik pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, dan sebagainya. Strategi ini menentukan bagaimana materi akan disampaikan kepada peserta didik, melalui strategi yang efektif akan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.⁷¹

d. Media pembelajaran

Media disebut juga dengan alat yaitu sarana yang dapat membantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.⁷²

e. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian pada dasarnya adalah pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti ujian, tes, tugas, proyek, atau penilaian lainnya. Evaluasi ini merupakan proses penilaian yang menentukan seberapa efektif proses pembelajaran, serta membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.⁷³

⁷⁰ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...hlm. 129.

⁷¹ Nina Lamatenggo, "Strategi Pembelajaran", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, (2020), hlm. 22.

⁷² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...hlm. 129.

⁷³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...hlm. 129.

6. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Metode ini melibatkan pemilihan dan penerapan cara belajar mengajar yang sesuai dengan materi ajar, kondisi peserta didik, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁷⁴

Berikut ini macam-macam metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, antara lain yaitu:⁷⁵

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh pengajar dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.⁷⁶ Metode ceramah ini letak peran utamanya ada pada pengajar sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik mendengarkan dan yang menerima informasi.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode Penugasan atau metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada peserta didik.⁷⁷ Metode ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan, serta memupuk kemandirian dan tanggung jawab.

3. Metode Keteladanan

Metode ini berfokus pada pembelajaran melalui contoh atau teladan yang baik dari guru atau orang tua, baik dalam hal ucapan, perbuatan ataupun tingkah laku, agar nantinya dapat ditiru dan

⁷⁴ Bayanuddin & Nur'aisyah, *Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Pekanbaru*, Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), Vol. 17, No. 1 (2023), hlm. 142-153.

⁷⁵ Firmansyah, *Lingkup Pendidikan Islam ...*hlm. 59-60.

⁷⁶ Dafid Fajar Hidayat, *Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan, Vol. 8, No. 2, (2022), hlm. 360-361.

⁷⁷ Lentera Kecil, "Pengertian Metode Penugasan Dalam Pembelajaran", Diakses dari (<https://lenterakecil.com/metode-penugasan/>), tanggal 23 September 2024, pukul 19.17.

dilaksanakan oleh peserta didik.⁷⁸ Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW sering dijadikan contoh utama dalam hal keteladanan (uswatun khasanah).

4. Metode Pembiasaan

Metode ini mengandalkan pembentukan kebiasaan baik melalui praktik berulang. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa dengan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Misalnya, membiasakan untuk sholat lima waktu secara berjamaah atau membaca Al-Qur'an setiap hari.

5. Metode *Reward* dan *Punishment*

Reward secara bahasa berarti hadiah, secara istilah ini merupakan suatu metode dalam pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, jika dia dapat melakukan sesuatu dengan baik, berhasil melalui sebuah tahap perkembangan tertentu, atau dapat mencapai sebuah target. *Reward* ini bisa dalam beberapa bentuk, seperti *reward* pujian, *reward* tambahan nilai dan *reward* dalam bentuk hadiah. Sedangkan *punishment* adalah hukuman, hukuman ini bisa dijadikan metode untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.⁸⁰

6. Metode Nasihat

Metode ini menggunakan nasihat atau petuah untuk memberikan pemahaman, saran dan arahan moral kepada peserta didik.⁸¹ Nasihat ini bisa berupa cerita, kisah para nabi, atau ajaran-ajaran Islam lainnya.

⁷⁸ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, (2019), hlm. 27.

⁷⁹ Imas Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat)*, JCE: Journal of Childhood Education, Vol. 2, No. 2, (2019), hlm. 148.

⁸⁰ Rini Gusmarni dan Rini Rahman, *Penerapan Metode Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, (2024), hlm. 7393.

⁸¹ Bayu Stiaji dan Basuki Basuki, *Metode Ibroh dan Nasihat dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1. (2024), hlm. 181-182.

C. Rehabilitasi Berbasis Spiritual

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan istilah umum yang sering kita dengar adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang atau istilah lain yang diperkenalkan khusus oleh Kementerian Kesehatan RI adalah “Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif”.⁸²

Terdapat beberapa pengertian narkoba menurut para ahli, yaitu menurut Smith Kline dan French Clinical, pengertian narkoba menurut para ahli yang tergabung di perusahaan farmasi smith kline dan french adalah zat yang dapat membuat penggunaannya mengalami ketidaksadaran. Sedangkan menurut Jackobus, pengertian narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁸³ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mendefinisikan dan menetapkan bahwa Narkotika adalah zat atau obat yang berasal daritanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun semi sintetis yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja dengan mempengaruhi susunan saraf

⁸² Humas BNN, *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. Diakses dari ([Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan \(bnn.go.id\)](https://bnn.go.id)), tanggal 13 November 2023, pukul 10.25.

⁸³ Aelfi Elisabet, dkk, *Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, dan Pencegahannya*, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol. 1, No. 3 (2022), hlm. 879-980.

sentral lalu dilanjutkan lagi dengan ketergantungan secara fisik dan psikis pada tubuh, sehingga jika zat tersebut dihentikan pengkonsumsian maka akan terjadi gangguan secara fisik dan psikis.

Semua istilah ini, baik “narkoba” ataupun “napza”, mengacu pada kelompok senyawa yang memiliki efek penurunan kesadaran, halusinasi, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, daya rangsang yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya.

2. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah proses pemulihan yang dilakukan setelah adanya pengobatan untuk mengembalikan kondisi, fungsi, dan kemampuan yang hilang atau tidak normal.⁸⁴ Bagi korban penyalahgunaan narkoba dikatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan dan menjadikan pecandu narkoba hidup sehat jasmaniah dan rohaniah sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali kemampuan, pengetahuan, serta keterampilannya dalam lingkungan hidup.⁸⁵ Rehabilitasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menaggulangi penyalahgunaan narkotika. Upaya merupakan tindakan alternatif, karena pelaku penyalahgunaan narkotika juga merupakan korban kecanduan narkotika yang memerlukan pengobatan atau perawatan. Pengobatan atau perawatan ini dilakukan melalui fasilitas rehabilitasi.⁸⁶

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi narkoba adalah proses pemulihan yang bertujuan mengembalikan kondisi fisik, mental, dan kemampuan seseorang yang terganggu akibat penyalahgunaan narkotika. Bagi pecandu, rehabilitasi tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga mencakup

⁸⁴ Afi Dhotul, *Metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga dalam pandangan tasawuf* (Semarang, UIN Walisongo, 2014), hlm. 33.

⁸⁵ Bintang Krins Tambunan, *Urgensi Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Penyalahgunaan Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional*, *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanganan Kejahatan*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 45.

⁸⁶ Hasbih, *Penerapan Rehabilitasi terhadap Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika Dihubungkan dengan Tujuan Pemidanaan*, *Jurnal Aktualita*, Vol. 3, No. 1 (2020), hlm. 446.

pemulihan rohani agar mereka dapat hidup sehat, menyesuaikan diri, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk kembali berfungsi dalam lingkungan sosial. Rehabilitasi juga merupakan langkah strategis pemerintah dalam menangani penyalahgunaan narkotika, dengan menyediakan fasilitas pengobatan dan perawatan yang dirancang khusus untuk membantu para korban kecanduan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3. Konsep Rehabilitasi Berbasis Spiritual

Konsep rehabilitasi berbasis spiritual dalam konteks agama Islam menekankan pemulihan individu melalui praktik keagamaan. Pendekatan ini berfokus pada penguatan spiritual dan moral, dengan tujuan membantu pecandu narkoba untuk kembali kepada ajaran agama dan memperbaiki perilaku mereka. Dalam Islam, rehabilitasi tidak hanya melibatkan aspek fisik dan psikologis tetapi juga spiritual, yang dianggap sebagai jalan untuk mencapai kesembuhan yang menyeluruh.⁸⁷

Pendekatan ini memanfaatkan berbagai ibadah dan praktik keagamaan untuk membantu proses pemulihan. Misalnya, shalat lima waktu dapat menjadi cara untuk melatih disiplin dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara dzikir atau mengingat Allah membantu menenangkan hati dan pikiran yang kacau. Selain itu, membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi sarana untuk memberikan arahan hidup serta motivasi bagi individu yang sedang berjuang melawan kecanduan. Ibadah-ibadah ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga terapi yang mampu memberikan ketenangan batin.

Rehabilitasi berbasis spiritual juga memberikan ruang untuk muhasabah, atau introspeksi diri, di mana individu diajak untuk mengevaluasi perbuatan mereka di masa lalu. Dengan introspeksi ini, mereka dapat memahami dampak buruk kecanduan terhadap diri sendiri,

⁸⁷ Siska Hermalinda, *Aktualisasi Program Rehabilitasi Islami dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Pecandu Narkoba*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 21.

keluarga, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan cara memutus siklus kecanduan, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Keseluruhan proses ini memberikan terapi yang tidak hanya memperbaiki pola pikir dan perilaku individu, tetapi juga membentuk ketenangan batin yang lebih mendalam. Ketika seseorang berhasil memperkuat sisi spiritualnya, ia akan lebih mampu menghadapi godaan atau tekanan hidup tanpa kembali kepada kebiasaan buruk. Dengan demikian, rehabilitasi berbasis spiritual dalam Islam tidak hanya menyembuhkan individu dari kecanduan, tetapi juga membantu mereka menemukan jalan hidup yang lebih baik dan bermakna.

4. Tujuan dan Sasaran Rehabilitasi

Rehabilitasi bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Melalui rehabilitasi berbasis spiritual yang hadir sebagai solusi, tidak hanya menyentuh fisik dan mental, tetapi juga memperbaiki hubungan individu dengan Allah SWT. Adapun tujuan dari rehabilitasi berbasis spiritual adalah sebagai berikut:

a. Transformasi Jiwa dan Mental

Tujuan utama dari rehabilitasi berbasis spiritual adalah menciptakan perubahan yang signifikan pada jiwa dan mental individu. Proses ini menghasilkan ketenangan batin (*muthmainnah*), rasa ridha (*radhiyah*), dan kedamaian yang berpuncak pada penerimaan taufik dan hidayah Allah (*mardhiyah*).

b. Perbaikan Perilaku dan Etika Sosial

Rehabilitasi ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu agar menjadi lebih sopan, bermartabat, dan memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Melalui penguatan nilai-nilai agama, individu diajak untuk mengembangkan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Salah satu tujuan rehabilitasi berbasis spiritual adalah membantu individu mengelola emosi dengan baik. Dengan kecerdasan emosional yang berkembang, individu dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, solidaritas, dan sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini melibatkan pelatihan emosional melalui introspeksi, doa, dan perenungan.

d. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang baik membawa individu pada kesadaran akan pentingnya ketaatan kepada Allah dan keikhlasan dalam menjalani perintah-Nya. Melalui pendekatan ini, individu belajar untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar dalam menghadapi ujian. Kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan hidup tanpa kembali ke pola lama yang bersifat menghancurkan.

e. Pemberdayaan Potensi Ilahiah

Poin terakhir adalah mengarahkan individu untuk menemukan dan memberdayakan potensi dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Individu diajarkan untuk memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, serta untuk kebaikan bersama dan keberlanjutan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini membantu individu dalam membangun kembali rasa percaya diri dan memberikan kontribusi positif di masyarakat.⁸⁸

Jadi pada kesimpulannya, tujuan ini akan mengantarkan pada keseimbangan diri dan lingkungan sesuai dengan fitrah kemanusiaan bagi manusia. Sehingga dalam keadaan lingkungan yang bagaimanapun kesiapan diri dan kejiwaan yang telah terbentengi nilai-nilai agama tidak akan terpengaruhi dan mengalami goncangan.

⁸⁸ Nur Azizah, dkk, *Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2021), hlm. 44-45.

Sasaran atau obyek yang menjadi fokus rehabilitasi adalah manusia (insan) secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada mental, spiritual, moral, dan fisik.⁸⁹

a. Mental

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal, pikiran dan ingatan atau proses yang berasosiasi dengan akal, pikiran dan ingatan. Contohnya seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang halal dan yang haram.

b. Spiritual

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai kerohanian.

c. Moral

Moral yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, dan pertimbangan. Atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berpikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.

d. Fisik

Fisik merupakan objek/sasaran dari rehabilitasi. Biasanya jiwa yang sehat terletak pada fisik yang sehat pula sehingga tidak jarang untuk melihat kesehatan jiwa/mental seseorang maka dapat dilihat dari kesehatan fisiknya.

⁸⁹ Afi Dhotul, *Metode rehabilitasi...*, hlm. 45-46.

5. Tahapan rehabilitasi

Tahapan rehabilitasi narkoba di Indonesia ada tiga, yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi nonmedis, dan bina lanjut.⁹⁰

Tahap rehabilitasi medis meliputi proses detoksifikasi dan pengobatan medis untuk menghilangkan zat-zat narkotika dari tubuh para pecandu narkoba. Detoksifikasi dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa zat adiktif dalam tubuh dengan pengawasan tenaga medis agar proses ini berjalan aman. Selain itu, terapi pengobatan medis juga diberikan untuk mengatasi gejala putus zat (*withdrawal*), seperti sakit kepala, gelisah, atau kejang-kejang, yang sering dirasakan oleh para pecandu. Dalam tahap ini, fokus utamanya adalah menstabilkan kondisi fisik agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya. Misalnya, di beberapa pusat rehabilitasi, seperti Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), detoksifikasi dilakukan dengan metode yang sesuai kebutuhan pasien.

Tahap rehabilitasi non medis dilakukan setelah kondisi fisik stabil, rehabilitasi nonmedis dilakukan untuk menangani aspek psikososial pecandu. Tahapan ini melibatkan konseling individu maupun kelompok, terapi perilaku, serta pelatihan keterampilan hidup. Tujuannya adalah membantu pecandu mengenali dan mengatasi penyebab emosional atau sosial yang membuat mereka terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, kegiatan-kegiatan spiritual seperti pengajian atau bimbingan rohani sering diterapkan untuk menguatkan keimanan dan memberikan ketenangan batin. Proses ini juga melibatkan pendampingan psikososial agar pecandu mampu memperbaiki hubungan dengan keluarga dan masyarakat, sehingga mendukung proses pemulihannya.

Tahap bina lanjut meliputi proses pemulihan dan pengembalian sosial dan keterampilan para pecandu narkoba setelah mereka selesai menjalani tahap rehabilitasi medis dan non medis. Tahap bina lanjut ini

⁹⁰ Pemerintah Kabupaten Bantul. "Tahapan Rehabilitasi Narkoba". Diakses dari (<https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/tahapan-rehabilitasi-narkoba>), pada tanggal 13 November 2023, pukul 09.50.

adalah langkah akhir dalam proses rehabilitasi yang bertujuan untuk mempersiapkan pecandu kembali ke masyarakat. Dalam tahap ini, mereka dilatih berbagai keterampilan hidup, seperti keterampilan kerja atau kewirausahaan, agar bisa mandiri secara ekonomi dan tidak kembali ke lingkaran narkoba. Program bina lanjut juga mencakup pendampingan dalam bentuk dukungan sosial dan monitoring secara berkala untuk memastikan mereka tetap pada jalur pemulihan. Contohnya, beberapa lembaga rehabilitasi bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk menyediakan pelatihan kerja bagi pasien yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasi.

6. Metode Rehabilitasi dengan Pendekatan Spiritual Islam

Metode rehabilitasi dengan pendekatan spiritual bisa menjadi solusi untuk membantu individu yang berjuang melawan kecanduan. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dan mental, tetapi juga membangun spiritual melalui berbagai praktik keagamaan. Beberapa metode yang diterapkan dalam rehabilitasi ini meliputi:

- a. Ibadah rutin, seperti shalat berjamaah, zikir/wiridan, istighosah, dll. Praktik ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ritual keagamaan secara konsisten dapat membantu mantan pecandu membangun disiplin diri dan meningkatkan koneksi spiritual mereka.
- b. Pendidikan agama Islam, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, pembelajaran akidah dan akhlak, pembelajaran tata cara ibadah, dll. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan ataupun menambah pemahaman peserta terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan kegiatan keagamaan, menenamkan kebiasaan positif melalui kegiatan seperti berpuasa, melakukan amalan sunah, bersholawat, bertaubat, dll. Kegiatan ini tidak hanya membantu memperkuat kebiasaan positif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pola pikir positif yang mendukung proses pemulihan mereka.

- d. Penanaman nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. pembentukan karakter berbasis agama dapat menjadi fondasi kuat bagi mantan pecandu dalam membangun kembali kehidupan mereka pasca rehabilitasi.
- e. Bimbingan Konseling Islam, menyediakan dukungan emosional dan spiritual bagi peserta rehabilitasi. Melalui pendekatan ini, konselor membantu individu memahami dan mengatasi masalah mereka.⁹¹

Dari berbagai metode yang diterapkan, rehabilitasi berbasis spiritual Islam menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif untuk membantu mantan pecandu dalam proses pemulihan. Sejalan dengan hal tersebut berikut beberapa bentuk kegiatan yang dapat diterapkan pada rehabilitasi spiritual, yaitu:

1) Sholat

Sholat menjadi media dalam mengimplemetasikan teori dari pengenalan diri sendiri. Sholat Juga sebagai sarana untuk terapi jiwa dan kesehatan fisik, maka dalam prakteknya sholat menjadi materi yang benar-benar diperhatikan. Kegiatan sholat ini meliputi sholat wajib dilakukan 5 waktu (Dhuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan Subuh) dan sholat sunah, yang bisa dilakukan secara berjamaah.

2) Mengaji

Program mengaji ini untuk seluruh residen agar bisa mengaji walaupun sesuai kemampuannya. Mengaji al Qur'an ini bisa dilakukan dengan Iqro', Juz 'Ammah, maupun bagi yang sudah lancar sampai Al Qur'an.

3) Dzikir atau Istighosah

Dzikir atau istighosah bisa dilaksanakan setelah jamaah sholat maghrib dengan membaca kalimat thoyibah secara berulang-ulang. Istighosah ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampun

⁹¹ Liza Annisa, dkk, *Metode pembinaan agama Islam bagi mantan pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi narkoba khalid bin walid Medan*, Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 10, No. 1, (2024), hlm. 552.

kepada Allah, karena Jika sudah diampuni Allah maka segalanya dimudahkan dan dicukupi oleh Allah.

4) Doa

Doa dilakukan untuk memohon ampun atas segala kesalahan dan meminta kesembuhan dan petunjuk dari Allah. Doa bisa dilakukan setiap selesai sholat fardhu dengan dipimpin oleh yang meng-imami.

5) Puasa

Puasa juga dapat dilakukan oleh semuanya bagi yang beragama Islam, terutama ketika puasa ramadhan, maka semua kegiatan juga dilakukan dan menyesuaikan dengan kondisi bulan ramadhan sehingga puasa yang dilakukan tidak menjadi berat. Selain itu ada puasa sunah diluar waktu puasa ramadhan, maka diperbolehkan untuk dilakukan bagi yang menginginkannya.

6) Kajian materi keagamaan

Kajian materi keagamaan dilakukan dengan pemberian materi dengan metode ceramah yang dilakukan ini memberikan wejangan-wejanagn supaya lebih mengenali diri sendiri, memotivasai untuk sembuh dan memberi dukungan mental untuk menjalani kehidupan.

7) Punishment Pembelajaran keagamaan

Pemberian *punishment* atau hukuman dalam kegiatan pembelajaran keagamaan ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas sesuai dengan kemampuan residen dalam hal keagamaan.⁹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulannya praktik ibadah rutin, pendidikan agama, pembiasaan kegiatan keagamaan, penanaman nilai-nilai karakter, serta bimbingan konseling Islam tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga berupaya membentuk kepribadian yang lebih positif.

⁹² Nur Azizah, dkk, Bimbingan Mental Spiritual ..., hlm. 90-93.

7. Indikator Keberhasilan Rehabilitasi Spiritual Islam

Keberhasilan rehabilitasi berbasis spiritual Islam tidak hanya diukur dari penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga dilihat dari perubahan positif yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan individu. Berikut adalah indikator-indikatornya:

- a. Pemulihan fisik dan mental. Pemulihan fisik melibatkan peningkatan kesehatan tubuh, mengurangi gejala ketergantungan narkoba, dan mengembalikan fungsi tubuh ke keadaan normal. Pemulihan mental mencakup stabilnya emosi, pengurangan stres, dan kecemasan.
- b. Peningkatan kualitas spiritual. Menjadi lebih rajin beribadah, perubahan perilaku yang positif.
- c. Perbaikan hubungan sosial. Membantu santri memperbaiki hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat melalui pengembangan sikap yang lebih positif.
- d. Kemandirian. Kemampuan santri untuk menjalani kehidupan yang produktif tanpa ketergantungan pada narkoba. Ini mencakup keterampilan hidup, kemampuan mengambil keputusan yang sehat, dan keberdayaan untuk mengatasi tantangan hidup.
- e. Keberlanjutan program pemulihan. Ini mencakup kemampuan individu untuk mempertahankan perubahan positif setelah menyelesaikan program rehabilitasi.⁹³

Indikator tersebut mencakup pemulihan fisik, mental, dan spiritual, perbaikan hubungan sosial, kemandirian, serta keberlanjutan perubahan positif. Rehabilitasi ini tidak hanya bertujuan menghentikan ketergantungan narkoba, tetapi juga membentuk individu yang lebih sehat secara fisik, stabil secara mental, lebih dekat dengan Allah SWT, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

⁹³ Budi Muhammad Taftazani, dkk, *Spiritualisme Dalam Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Pondok Pesantren Suryalaya*, Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol. 12, No. 2, (2023), hlm. 1-13.

D. Penelitian Terkait

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha menggali informasi hasil penelitian terdahulu serta teori atau konsep yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi di pondok pesantren. Berikut hasil penelitian terkait:

Pertama, penelitian skripsi mengenai pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di pondok pesantren yang dilakukan oleh Muhammad Miftahur Rizqi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *field research*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haromain sebagai tempat rehabilitasi para korban pecandu narkoba menerapkan tiga metode untuk mengembalikan semula kondisi para pecandu narkoba. Metode itu adalah medis, spiritual dan bimbingan karir. 1) Proses pendidikan Agama Islam dipondok Pesantren Nurul Haromain adalah salah satu proses rehabilitasi dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama yang diajarkan adalah materi seputar akhlak, fiqih, dan aqidah. 2) Metode mengajarkannya beragam, diantaranya adalah a) ceramah b) tanya jawab c) praktek d) *amtsal* e) *Ta'dib* dan *ta'zhir* f) *sorogan* g) *Iqra* h) menghafal. 3) faktor keberlangsungan pendidikan agama pada santri rehabilitasi dibagi kepada dua a) faktor pendukung yang merujuk pada dukungan keluarga, yayasan, pemerintah dan lingkungan pondok b) faktor penghambat yang dibagi kepada faktor internal dan eksternal. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan *field research*, dan dalam hal fokus pembahasan mengenai pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih memperdalam dalam hal manajemennya.⁹⁴

Kedua, penelitian tesis mengenai pembinaan agama islam bagi santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Utsman Bin Affan Kabupaten Rokan Hulu oleh Nining Suniarti tahun 2021. Tesis ini memiliki

⁹⁴ Muhammad Miftahur Rizqi, *Pendidikan Agama Islam Pada Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo Yogyakarta* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 37-39.

fokus kajian tentang proses pelaksanaan, metode, materi, dan evaluasi program pembinaan Agama bagi santri mantan korban narkoba. Hasil dari penelitian tersebut adalah program pembinaan Agama Islam di Pondok Pesantren Ustman bin Affan melalui metode *Qur'anic Healing*, ceramah, diskusi, mengaji, juga terapi zikir dan do'a, telah terstruktur, terjadwal dan terlaksana dengan baik. Hasilnya adanya perubahan perilaku sosial pada diri santri menjadi lebih baik serta rajin beribadah. Dengan menerapkan zikir dan do'a sebagai terapi utama, santri digiring pada suasana keagamaan yang efektif dan terbukti memberi pengaruh yang baik dan signifikan terhadap tingkat kesembuhan santri. Antara penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Utsman Bin Affan Kabupaten Rokan Hulu, sedangkan penelitian skripsi ini di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.⁹⁵

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Laili Fenty Afiani tahun 2021 tentang pendidikan agama Islam pada korban pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalibawang Kulon Progo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) Tahapan-tahapan dalam proses rehabilitasi. (2) Pendidikan Agama Islam yang dilakukan terhadap santri binaan disampaikan menggunakan metode ceramah, metode praktik dan metode nasihat. Sedangkan materi yang disampaikan dalam proses rehabilitasi yaitu fiqh ibadah, fiqh muamalah. Membaca Al-Qur'an, tajwid, aqidah dan akhlak, motivasi dan arahan. (3) Hasil dari pendidikan agama Islam menunjukkan hasil yang sangat baik, dilihat dari perubahan dalam sikap dan ibadah sehari-hari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus penelitian yang membahas pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus penelitian pada manajemen pendidikan agama Islam. Persamaannya

⁹⁵ Nining Suniarti, *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Santri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Utsman Bin Affan Kabupaten Rokan Hulu* (Riau, UIN Sultan Syarif Riau, 2021), hlm. 142-143.

yakni membahas mengenai pendidikan agama Islam bagi pecandu narkoba di pondok pesantren.⁹⁶

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Yusron Aziz tahun 2021 yang berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada rehabilitasi narkoba santri di Pondok Pesantren Al-Abshor Banyuwangi, hasilnya penanaman nilai pendidikan agama Islam dilakukan pada beberapa aspek. 1) Aspek aqidah, melalui kegiatan keagamaan pada pagi menjelang siang hari, seperti ngaji tafsir jalalain kajian kitab, 2) aspek ibadah/syariat melalui kegiatan seperti dzikir/manakib akbar, shalat berjama'ah, 3) aspek pemahaman serta penanaman akhlak pada santri melalui kegiatan kajian akhlak, yang dapat menunjang serta mengajarkan sikap santri kepada Allah, kepada sesama manusia, dan akhlak lingkungan. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama dalam kajian mengenai pendidikan agama Islam pada santri rehabilitasi narkoba. Adapun perbedaannya yaitu penulis lebih memfokuskan penelitian pada manajemen pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian sebelumnya lebih kepada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam pada santri rehabilitasi.⁹⁷

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Lutfia Ulfah dan Witrin Noor Justiatini, yang membahas peran bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi telah banyak membantu dan mengarahkan pada pengembangan dan perbaikan perilaku klien atau santri menuju akhlakul karimah. Persamaan dengan penelitian ini terkait dengan lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Perbedaannya yaitu terkait fokus pembahasannya, artikel jurnal tersebut lebih fokus membahas peran bimbingan keagamaan dalam rehabilitasi narkoba, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan agama Islam

⁹⁶ Laili Fenty Afiani, *Pendidikan Agama Islam pada Korban Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalbawang Kulon Progo* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 94-95.

⁹⁷ Ahmad Yusron Aziz, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Rehabilitasi Narkoba Santri di Pondok Pesantren Al-Abshor Banyuwangi* (Jember, IAIN Jember, 2021), hlm. 66-67.

bagi santri rehabilitasi narkoba.⁹⁸

Keenam, penelitian skripsi yang mengkaji pendekatan konseling spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Penelitian skripsi tersebut membahas mengenai pendekatan konseling spiritual dalam menyembuhkan santri penyalahguna narkoba serta dampaknya terhadap kesembuhan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan efek positif terhadap pemulihan santri, seperti perbaikan pola pikir, cara hidup, dan ketenangan batin. Adapun persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus utamanya, yang mana penelitian ini berfokus pada aspek manajemen pendidikan agama Islamnya, sementara itu skripsi tersebut berfokus pada pendekatan konseling spiritual dalam proses penyembuhan.⁹⁹

Hasil dari penelitian yang sudah ada dapat menambah referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian yang terkait dengan tema ini. Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa memang sudah ada penelitian yang menjelaskan mengenai pendidikan agama Islam di pondok pesantren bagi pecandu narkoba, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi dan objek yang diteliti, penelitian ini berfokus pada kegiatan pengelolaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Oleh karena itu penelitian ini sekiranya dapat dijadikan alasan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dan layak untuk diteliti.

⁹⁸ Lutfia Ulfah dan Witrin Noor Justiatini, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba*, Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Vol. 3, no. 2 (2021), hlm. 57-77.

⁹⁹ Wahid Arif Kurniawan, *Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga* (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.¹⁰⁰ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁰¹ Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menganalisis data yang diperoleh langsung dari sumbernya di lokasi penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid tentang fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, yang beralamatkan di Jl. Pangeran Jangkung, RT.04/RW.02, Dusun 2 Karang Sari, Karang Sari, Kec. Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.¹⁰² Alasan peneliti memilih *setting* lokasi penelitian tersebut atas dasar beberapa pertimbangan yaitu :

1. Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami sebagai lembaga pendidikan Islam, ini merupakan salah satu pondok pesantren di wilayah Purbalingga

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 47.

¹⁰¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

¹⁰² Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 28 Agustus 2024.

- yang menyediakan pelayanan rehabilitasi narkoba bagi santrinya dengan menggunakan pendekatan keagamaan melalui pendidikan agama Islamnya.
2. Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami ini sudah cukup terkenal sampai ke luar pulau Jawa, karena santri rehabilitasinya pun banyak yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti Jambi, Riau, dll.
 3. Berdasarkan hasil wawancara, mereka ini tertarik dengan metode rehabilitasinya yang berupa non medis, disertai dengan penguatan agama Islamnya.¹⁰³
 4. Metode pendidikan Islam yang diterapkan memiliki kekhasan dalam membina santri rehabilitasi, menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi mereka.
 5. Manajemen pendidikan agama Islam yang dilakukan pondok pesantren yang mampu mengelola program rehabilitasi dan pendidikan Islam.
 6. Lingkungan pesantren yang disiplin dan religius menjadi faktor penting dalam mendukung proses pemulihan santri dari ketergantungan narkoba.

Oleh karena alasan tersebut, peneliti tertarik untuk memilih *setting* penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2023 untuk observasi pendahuluan dan kemudian dilakukan penelitian lanjutan yang dimulai pada bulan Agustus 2024 – Oktober 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek menurut KBBI adalah hal, perkara, yang menjadi pokok pembicaraan, sedangkan objek dalam penelitian merupakan hal, perkara ataupun fenomena yang menjadi fokus utama dalam penelitian.¹⁰⁴ Objek penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Sedangkan subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini merupakan sumber data

¹⁰³ Hasil wawancara dengan santri rehabilitasi, pada tanggal 26 September 2024.

¹⁰⁴ KBBI, "Objek". Diakses dari (<https://kbbi.web.id/objek>), pada tanggal 27 September 2024, pukul 11.30.

yang akan diamati, atau dianalisis oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan informasi tentang situasi latar belakang.¹⁰⁵ Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Yang mana bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan dan pengembangan program pondok pesantren, termasuk program rehabilitasi dan pendidikan Islam. Melalui pengasuh, peneliti dapat memperoleh informasi terkait manajemen pendidikan agama Islam, metode rehabilitasi, termasuk penguatan agama Islam dalam proses rehabilitasi.

2. Petugas konselor

Petugas konselor memiliki peran penting sebagai pelaksana langsung program rehabilitasi dan pendampingan santri. Yang dapat memberikan informasi tentang metode penanganan, proses rehabilitasi, dan perkembangan santri sehari-hari. Para konselor juga dapat menjelaskan tantangan yang hadapi dalam membimbing santri.

3. Alumni

Alumni dalam hal ini orang yang pernah menjalani program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan, yang dapat memberikan informasi tentang pengalaman mereka selama di pondok, dan juga dapat memberikan gambaran tentang proses perubahan yang mereka alami selama mengikuti rehabilitasi di pesantren.

4. Santri rehabilitasi

Santri rehabilitasi adalah individu yang sedang menjalani program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka

¹⁰⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61-62.

sebuah metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting* sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.¹⁰⁶

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat diterangkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka, dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh pemberi informasi.¹⁰⁷ Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini dalam rangka proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas mengenai suatu topik atau fenomena tertentu, serta pertanyaan yang digunakan lebih bersifat fleksibel.¹⁰⁸ Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber, diantaranya :

1) Pengasuh Pondok Pesantren

Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren untuk memperoleh data sejarah/profil pesantren dan pelaksanaan manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami yang dilakukan total sebanyak empat kali sejak observasi pendahuluan sampai dengan riset individu.

2) Petugas konselor

Wawancara dengan petugas konselor untuk memperoleh gambaran layanan konseling dan kaitannya dalam pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi yang dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 23 Oktober 2023, 10 September dan 21 September 2024.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 194.

¹⁰⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 67-68.

¹⁰⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 195.

3) Wawancara dengan alumni

Untuk memperoleh gambaran pengalamannya sebagai santri rehabilitasi narkoba dalam mengikuti pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, yang dilakukan pada tanggal 10 September 2024.

4) Wawancara santri rehabilitasi

Wawancara singkat dengan santri rehabilitasi narkoba terkait partisipasinya dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam dan kegiatan rehabilitasi.

5) Wawancara petugas relawan

Wawancara dengan petugas relawan pengurus santri mengenai pendampingan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sehari-hari.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁰⁹ Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat diperoleh melalui cara memperhatikan, mengamati, mencatat peristiwa dan mencermati fenomena yang ada di lapangan.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian yaitu pengelolaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di pondok pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi non partisipan, artinya dalam proses penelitian tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat.¹¹⁰ Rincian kegiatan observasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Peneliti melakukan observasi sebanyak empat kali, untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di pondok pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

¹⁰⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian ...* hlm. 90.

¹¹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...* hlm. 81.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen, baik dokumen tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, auto biografi, kumpulan surat pribadi, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto maupun video dan lain sebagainya.¹¹¹ Dokumen ini dimaksudkan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Selama masa penelitian, peneliti mengumpulkan sejumlah dokumentasi data yang terkait dengan pendidikan agama Islam santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Data yang dikumpulkan meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, data sumber daya manusianya, data sarana prasarana, dan jadwal kegiatan santri.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memperoleh data yang valid. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mana merupakan kegiatan pengecekan data atau pemeriksaan ulang data yang dilakukan dari berbagai sumber.¹¹² Teknik triangulasi ini terbagi menjadi tiga, antara lain:

1. Triangulasi Sumber, ialah triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber. Jika data dikumpulkan dari beberapa informan, maka peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten.
2. Triangulasi Metode, ialah triangulasi yang digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan metode-metode ini, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

¹¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...* hlm. 85.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*hlm. 368.

3. Triangulasi Waktu, yaitu mengkonfirmasi data yang terkumpul pada waktu yang berbeda. Karenanya pengujian dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang valid.¹¹³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi tersebut. Triangulasi sumber yang dimulai dengan melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Ustadz Ichsan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada sumber lainnya yakni petugas konselor dan alumni. Triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sama tetapi waktunya berbeda.

Untuk melakukan triangulasi metode, peneliti mengecek kembali hasil wawancara dengan hasil pengamatan selama masa penelitian. Uji keabsahan data dilakukan agar dapat memberi keyakinan bahwa data tersebut benar adanya, sehingga data yang diperoleh memiliki kevalidan yang terjaga mengenai manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipakai, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.¹¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga alur kegiatan:¹¹⁵

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan,

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ...hlm. 369-370.

¹¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassa: Syakir Media Press, 2021), hlm. 159.

¹¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* ...hlm. 160-162.

sehingga data yang begitu luas cakupannya menjadi lebih ringkas. Reduksi data dilakukan untuk mendapatkan hasil gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ataupun bisa dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pada dasarnya gambaran kesimpulan sudah dapat diperkirakan sedari awal, akan tetapi masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Untuk selanjutnya apabila kesimpulan awal yang disimpulkan terbukti oleh bukti yang kuat/valid maka kesimpulan awal ini merupakan kesimpulan yang tepat.

BAB IV
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI PENYINTAS
NARKOBA BERBASIS KEAGAMAAN DI PESANTREN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Legoksari, Desa Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, yang didirikan oleh Ustadz Ahmad Ichsan Maulana pada tahun 2000.¹¹⁶ Berdirinya pondok pesantren ini tidak lepas dari perjalanan hidup Ustadz Ichsan yang merupakan lulusan pesantren, beliau merasa memiliki tanggung jawab ataupun kewajiban untuk menyebarkan ilmunya. Oleh karena itu, sebagai langkah awal Ustadz Ichsan membuat pengajian untuk masyarakat sekitar baik untuk anak-anak, remaja, maupun ibu-ibu. Oleh karena perkumpulan pengajian ini yang sudah semakin berkembang, maka Ustadz Ichsan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren.

Pondok pesantren ini selain untuk mengaji juga untuk mendidik orang-orang yang putus sekolah dan terlantar. Selain mengajar di pesantren, Ustadz Ichsan juga kerap diminta untuk memberikan pengajian di lapas, dan karena beliau orang yang dakwahnya diterima di semua kalangan, sehingga mendapati pecandu narkoba 10 orang yang dititipkan di pondok pesantrennya. Setelah berhasil mengatasi 10 orang pecandu narkoba tersebut, Ustadz Ichsan jadi kerap diminta untuk menangani pecandu narkoba lagi. Seiring berjalannya waktu santri biasa dan santri rehabilitasi tidak dapat disatukan, jadi lama-kelamaan santri biasa mulai berkurang dan pondok pesantren jadi lebih berfokus untuk santri rehabilitasi.

Pada tahun 2005 Ustadz Ichsan menjadikan pondok pesantren ini sebagai tempat rehabilitasi narkoba, dan pada tanggal 17 Januari 2007

¹¹⁶ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023. Dan didukung bukti dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 28 Agustus 2024.

disahkan dengan akta notaris Agung Diharto, S.H dengan nomor Akta 04/2007. Pada tahun 2013 tepatnya tanggal 02 Januari 2013 ditunjuk oleh Kementerian Sosial RI sebagai Institut Penerimaan Wajib Laport (IPWL). Status ini memperkuat perannya sebagai pusat rehabilitasi sosial berbasis pondok pesantren di bawah naungan Kementerian Sosial RI.

Dengan berbasis pesantren, Pondok Pesantren Nurul Ichsan ini menangani santri rehabilitasi narkoba dengan metode rehabilitasi berbasis religius/keagamaan. Para santri yang menjalani proses rehabilitasi tidak hanya mendapatkan terapi secara spiritual melalui pendidikan agama, tetapi juga diberikan terapi non medis melalui pemberian herbal dan terapi *godhog* yang mana terapi ini tidak menggunakan obat-obatan medis.

Pondok pesantren Nurul Ichsan sebagaimana pesantren menekankan pengajaran agama dan penguatan spiritualnya. Hal ini ditunjukkan dengan visi misinya. Visi dari Pondok Pesantren Nurul Ichsan ini adalah **“Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlakul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan bertaqwa”**. Dan untuk misi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami ada beberapa poin, yaitu :¹¹⁷

- 1) Membentengi jiwa dan raga insan bangsa dengan dasar Al-Quran dan Al-Hadist
- 2) Menyelamatkan insan bangsa dari penyalahgunaan narkoba
- 3) Meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan insan bangsa tentang bahaya penyalahgunaan napza
- 4) Mendidik insan bangsa berprestasi di setiap aspek kehidupan

Dengan ini, Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami berharap dapat memberikan manfaat dalam membantu para santri rehabilitasi kembali ke jalan yang benar dan membekali mereka dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

¹¹⁷ Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 28 Agustus 2024.

2. Gambaran Umum Santri Penyandang Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Santri yang menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami beragam dari segi jumlah, usia, asal daerah, dan penyebab menggunakan narkoba. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, jumlah santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan ini ada 10 orang, dengan jenis kelamin laki-laki secara keseluruhan. Sebagian besar santri berasal dari daerah sekitar Purbalingga, seperti Banjarnegara, Banyumas, Brebes, dan meskipun ada juga beberapa santri dari luar daerah. Untuk rentang usianya antara 17 hingga 46 tahun.

Masa penyandang narkoba para santri sebelum masuk rehabilitasi bervariasi. Jika dikelompokkan, masa penyandang narkoba berkisar 0-1 tahun ada 3 orang, 1-2 tahun ada 4 orang, 2-3 tahun 1 orang, dan masa penyandang narkoba dari 5 tahun atau lebih ada 2 orang. Masa penyandang narkoba santri ini beberapa pernah berhenti tetapi karena penyebabnya beragam kemudian memakai kembali.

Penyebab santri menggunakan narkoba juga bervariasi, namun beberapa alasan yang teridentifikasi adalah:

- a. Pengaruh lingkungan pertemanan. Sebagian besar santri mengaku bahwa lingkungan sangat berpengaruh, awal mulai mencoba narkoba karena dorongan teman-temannya.
- b. Masalah keluarga, beberapa santri berasal dari keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian atau kurangnya perhatian dari orang tua.
- c. Tekanan hidup dan stres, yang membuat mereka menggunakan narkoba sebagai pelarian dari tekanan atau stres yang dialami, baik karena masalah ekonomi maupun konflik pribadi.
- d. Rasa ingin tahu, ada juga santri yang mencoba narkoba karena rasa penasaran tanpa mengetahui atau mempertimbangkan dampak buruknya.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami memiliki latar belakang yang beragam baik dari segi usia, jenis kelamin, hingga masa

penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor seperti lingkungan, pertemanan, masalah keluarga, tekanan hidup, dan rasa ingin tahu menjadi penyebab mereka terjerumus ke dalam jerat narkoba. Dengan memahami latar belakang ini, program rehabilitasi di pondok pesantren dirancang untuk membantu mereka pulih secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang holistik untuk mengatasi masalah mendasar yang mereka hadapi.

3. Program Rehabilitasi bagi Santri di Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga

Rehabilitasi adalah proses pemulihan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi, fungsi, dan kemampuan yang hilang atau terganggu akibat kecanduan.¹¹⁸ Di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami terdapat program rehabilitasi yang dilakukan dalam jangka waktu bertahap mulai dari 40 hari, kemudian 4 bulan dan setelah itu 6 bulan. Selama 40 hari awal santri tidak diperbolehkan berkomunikasi atau menerima kunjungan dari keluarga, hal ini dilakukan agar santri lebih fokus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Baru setelah lewat dari 40 hari santri diperbolehkan berkomunikasi ataupun dijenguk oleh keluarganya.¹¹⁹

Pertama-tama sebelum santri direhabilitasi, dilakukanlah proses skrining. Hal ini dijelaskan oleh petugas konselor Yozi Andika

Jadi itu biasanya kita lihat dari kondisi awal santri saat masuk mba. Waktu awal masuk kan ada skrining dulu, dari skrining ini kita bisa liat kondisinya parah atau ngganya.¹²⁰

Dan berdasarkan penuturan Ustadz Ihsan dalam wawancaranya.

Pertama orang datang ke sini konsultasi dulu cerita kondisinya, terus dilakukan skrining untuk cari tau kondisi anak itu berat atau tidak, perlu direhab atau tidak. Gini mba cara skrining itu dengan cara bertanya selama tiga bulan pakai apa saja, seberapa sering, nanti dari situ bisa tau parah atau tidaknya. Kalo parah ya rawat inap kalo gak

¹¹⁸ Afi Dhotul, *Metode rehabilitasi ...*, hlm. 33.

¹¹⁹ Wawancara pengasuh Pesantren Ustadz Ihsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹²⁰ Wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

begitu parah ya bisa rawat jalan. Skrining ini tempatnya di ruang kesehatan.¹²¹

Jadi skrining ini merupakan proses identifikasi kebutuhan dan kondisi santri yang dilakukan oleh petugas konselor pada awal santri masuk ke Pondok Pesantren. Skrining ini dilakukan untuk menilai tingkat keparahan penggunaan narkoba, yang ditelisik dari riwayat pemakaiannya selama tiga bulan terakhir. Hasil dari skrining ini digunakan sebagai dasar keputusan apakah santri perlu mondok atau cukup menjalani rawat jalan. Jadi jika tingkat keparahan santri masih ringan, santri bisa melakukan rawat jalan. Tetapi apabila santri memiliki tingkat keparahan yang berat, maka santri diharuskan mondok untuk menjalani program rehabilitasi yang nantinya juga memberikan bekal pendidikan agama Islam untuk menunjang kepulihannya.

Ada beberapa program kegiatan dalam proses rehabilitasi santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, antara lain:

a. Fisik

1) Detoksifikasi

Salah satu tahap awal pemulihan bagi santri penyalahgunaan narkoba adalah terapi detoksifikasi. Proses ini bertujuan untuk mengeluarkan racun dan sisa-sisa zat adiktif dari dalam tubuh. Di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, detoksifikasi dilakukan melalui dua cara, yaitu terapi jamu herbal dan terapi *godhog*. Untuk jamu herbal terdiri dari bahan-bahan alami seperti kunyit, kapulaga, daun pepaya, daun sirih, kurma azwa. Semua bahan tersebut ditumbuk lalu disaring, ditambahkan madu murni dan air kelapa hijau, lalu didoakan oleh Ustadz Ichsan. Jamu ini diminum setiap hari 3x1 dalam kurun waktu 41 hari, dengan tujuan mengobati santri yang mengalami sakau atau kecanduan dan menghilangkan efek negatif dari zat adiktif yang sudah masuk ke tubuh.¹²²

¹²¹ Wawancara pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, tanggal 02 September 2024.

¹²² Wawancara dengan konselor Didit Irawan, pada tanggal 10 September 2024.

Untuk terapi *godhog* adalah metode pengobatan dengan merendam tubuh santri pecandu narkoba ke dalam sumur *godhog* yang berukuran besar dengan diameter 57 cm dan tinggi 60 cm. Sumur *godhog* diisi dengan air, kemudian dipanaskan sampai mendidih. Setelah itu, dimasukkan sereh, daun salam, daun bidara, daun kelor, dan kapur. Ustadz Ichsan kemudian menambahkan air tawasul ke dalam sumur *godhog*. Santri masuk ke dalam sumur *godhog* dalam posisi duduk rileks dan berkonsentrasi selama sekitar 10 menit atau sesuai batas maksimal kondisi santri. Setelah keluar dari sumur *godhog*, santri diarahkan untuk duduk dan minum air putih. Santri membersihkan diri dengan handuk kering dan tidak diperbolehkan mandi agar racun yang terdapat dalam tubuh keluar melalui pori-pori keringat. Terapi *godhog* bertujuan untuk menghilangkan racun serta zat adiktif tersebut dari tubuh. Kedua metode ini merupakan cara alami yang dipercaya dapat membantu mengeluarkan racun dan sisa-sisa zat adiktif dari dalam tubuh, sehingga mempercepat pemulihan fisik santri dari efek buruk narkoba.¹²³

2) Olahraga

Aktivitas fisik menjadi bagian penting dari program rehabilitasi untuk menjaga kebugaran tubuh santri. Kegiatan olahraga yang diadakan meliputi senam pagi bersama, sepak bola, tenis meja, fitnes, bulu tangkis dan jalan sehat. Senam pagi dilakukan setiap pagi setelah subuh. Selain senam pagi, kegiatan olahraga yang lainnya dilakukan jika santri menginginkan.¹²⁴

b. Psikososial

Tidak hanya menyembuhkan secara fisik saja, namun juga menangani psikis dan sosialnya agar nanti santri mampu kembali ke

¹²³ Hasil wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan konselor Didit Irawan, pada tanggal 10 September 2024

masyarakat dengan semestinya. Beberapa kegiatan psikososial yang dilakukan antara lain:

1) **Konseling**

Ada dua macam konseling yang diberikan, yaitu:

- a) **Konseling Individu** yaitu kegiatan yang bertujuan melakukan observasi mendalam terhadap klien (santri) termasuk latar belakang dan permasalahan yang dihadapinya. Setelah observasi, dilakukan penyadaran masalah untuk membantu santri mengidentifikasi akar persoalan mereka. Konseling individu ini dilakukan sekali seminggu, namun dapat bertambah sesuai tingkat permasalahan dan kebutuhan santri.¹²⁵
 - b) **Konseling Kelompok** adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara diskusi kelompok dengan santri lain. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah santri melalui dinamika kelompok dan mengamati bagaimana hubungan santri dengan sesama peserta rehabilitasi berkembang. Konseling kelompok dilakukan seminggu sekali.¹²⁶
- 2) *Morning Meeting* ini merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh seluruh santri pada pagi hari. *Morning meeting* ini dilakukan untuk membahas kegiatan yang telah dilaksanakan dan kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya, ataupun dapat juga mengangkat beberapa isu dan permasalahan baik individu maupun kelompok untuk diselesaikan secara bersama. Tujuan *morning meeting* ini untuk melatih santri dalam berpikir, bertanggung jawab, mengembalikan fungsi sosialnya serta mampu mengambil keputusan. Kegiatan ini dilakukan 1 minggu 3 kali pada pagi hari.¹²⁷

c. **Bimbingan Spiritual**

Untuk memulihkan santri dari sisi spiritual, Pondok Pesantren

¹²⁵ Wawancara dengan konselor Didit Irawan, pada tanggal 10 September 2024.

¹²⁶ Wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 23 Oktober 2023

Nurul Ichsan Al-Islami menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti:¹²⁸

- 1) Sholat
- 2) Pengajian
- 3) Mandi malam atau mandi taubat
- 4) Istighosah
- 5) Renungan malam
- 6) Hadroh

Melalui program-program ini, diharapkan dapat membantu santri segera pulih dari kecanduan, sehingga santri mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat setelah masa rehabilitasi.

B. Proses Rehabilitasi Penyandang Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Pada bagian ini, akan disampaikan tentang langkah yang diambil oleh pondok pesantren dalam merehabilitasi santrinya menggunakan pendekatan berbasis spiritual atau keagamaan melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini merupakan termasuk dalam program rehabilitasi pada aspek spiritual. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya program rehabilitasi pada aspek spiritual mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam pada program rehabilitasi ini dirancang dengan tujuan untuk membimbing para santri dalam proses rehabilitasi, membentuk akhlak yang mulia, serta membantu mereka kembali ke jalan yang benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan suatu proses dan tersusun secara sistematis dengan cara manajemen pada pendidikan agama Islam yaitu melalui proses yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Proses manajemen

¹²⁸ Dokumentasi program rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami yang diperoleh saat penelitian.

tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam konteks manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba, perencanaan merupakan tahap awal yang penting, karena untuk menentukan apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana cara dalam menjalankannya. Kegiatan perencanaan dilakukan oleh pengasuh pesantren, Ustadz Ichsan Maulana dengan dibantu oleh para petugas. Dalam perencanaan ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a. Menetapkan Tujuan

Tujuan ini ditetapkan untuk kemudian dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi. Menurut penuturan Ustadz Ichsan Maulana,

Oo ya otomatislah tujuan kita menanamkan akhlakul karimah, makanya yang kita rubah disini adalah mindsetnya. Kebiasaan mereka yang tadinya make jadi gak make, siang buat malem, malem jadi siang. Yang pastinya tujuan kita ingin merubah akhlaknya, jadi berakhlak mulia, berakhlak qurani bahwasanya manusia-manusia yang bisa berguna.¹²⁹

Ada beberapa tujuan utama dari pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi yaitu untuk membantu santri kembali kepada jalan yang benar, menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada santri, membentuk akhlakul karimah atau akhlak yang baik, kemudian untuk memperbaiki pola kebiasaan perilaku santri yang sebelumnya memburuk karena pengaruh dari narkoba.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, tujuan-tujuan ini selaras dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, yaitu “Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlakul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

bertaqwa”.¹³⁰ Dengan tujuan yang jelas, Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami berupaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya bebas dari narkoba, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, karakter mulia dan lebih religius.

b. Menentukan Metode/Strategi

Metode/strategi khusus perlu dirancang khusus untuk mengakomodasi pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi. Hal ini dikarenakan keadaan mental mereka yang tidak seperti orang-orang pada umumnya, maka diperlukan langkah kreatif agar pendidikan agama Islam bisa diberikan kepada santri rehabilitasi narkoba.

Ya kita pakainya metode sendiri yang bisa diterima anak, ya kan tidak seperti pesantren biasanya. Jadi ada metode sendiri, untuk baca quran-nya ada metode iqro... Kalo untuk teladan mencontoh kita ngambil dari kanjeng Nabi. Kita cerita akhlak Rasulullah.... Untuk sorogan, sorogan hafalan saja. Jadi saya baca dulu, lalu baca bersama-sama, baru sorogannya hafalan. Nanti kalau ngga hafal ya ngga saya kasih rokok. Karna kalau ngga dipicu pakai itu ngga bisa. Ya itulah uniknya metode yang kami terapkan biar mereka mau dan bisa mengikuti.... Terus ceramah ya udah kita latih, itu setiap pagi ada latihan untuk kultum. Semua saya wajib kan, semua kebagian giliran.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengamatan, secara kesimpulan terdapat beberapa metode yang dirancang untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada santri rehabilitasi narkoba, diantaranya metode rewards, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode hafalan dan metode teladan.

c. Menentukan Materi

Materi merupakan bahan yang dibahas dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana, selaku

¹³⁰ Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 28 Agustus 2024. Berdasarkan pengamatan peneliti visi misi tersebut dipajang di ruang depan agar setiap yang datang bisa melihat.

¹³¹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024. Didukung dari observasi peneliti dalam mengamati adanya metode hafalan, reward, pembiasaan selama masa penelitian.

pengasuh Pondok Pesantren ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan materi, diantaranya materi harus ringan, materi yang mudah dan materi yang bersifat sederhana. Hal ini merupakan bentuk dari penyesuaian dengan keadaan santri rehabilitasi.

Untuk materi jadi kita cari materi yang ringan dan mudah, jangan kasih yang berat-berat, gak bisa kalo kita kasih yang berat-berat. Makanya saya ngambil materinya dari kitab, cuma kan saya menjelaskan terjemahannya mereka nulis. Kitabnya ada *Safinatun Najah*, *Fasholatan*, *Nashoihul Ibad*, tentang bagaimana kita menghindari hal-hal yang dilarang Allah. Terus *Akhlakul Banin*, *Talim Mutaalim*, itu kan tentang adab juga.¹³²

Materi yang ditentukan untuk santri rehabilitasi diantaranya, materi baca tulis Al-Quran, materi ibadah dan praktiknya, materi akhlak, materi hafalan doa, Asmaul Husna dan suroh. Materi-materi ini beberapa mengambil dari kitab seperti, kitab *Fasholatan*, kitab *Safinatun Najah*, kitab *Nashoihul Ibad*, kitab *Akhlakul Banin*, dan kitab *Ta'lim Muta'alim*. Materi yang diberikan memang merujuk pada kitab-kitab tersebut, akan tetapi pada penerapannya penyampaian materi disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh santri. Ustadz hanya menyampaikan intisari dari materi, sehingga santri bisa lebih cepat menangkap maknanya.

d. Program Keagamaan

Program keagamaan ini diadakan untuk menumbuhkan spiritual santri. Untuk lebih menekankan nilai-nilai religiusnya, para santri dibimbing untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ada beberapa program yang mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang lebih religius, yaitu:¹³³

1) Sholat

Mewajibkan sholat lima waktu berjamaah dan melaksanakan

¹³² Wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

¹³³ Data diperoleh dari dokumentasi dan diperkuat wawancara dengan petugas konselor Yozi Andika, tanggal 21 September 2024, serta wawancara pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

sholat sunah. Setelah sholat santri dibiasakan melafalkan wirid/dzikir. Dzikir diucapkan dengan lantang seraya memohon ampunan kepada Allah SWT.

2) Pengajian

Dilaksanakan pengajian rutin yang dilaksanakan seluruh santri yang diajarkan oleh Ustadz Ichsan, pengajian ini dilakukan untuk menyampaikan materi-materi yang sudah disebutkan.

3) Mandi malam

Dilaksanakan pada tengah malam atau dini hari yang dipimpin oleh Ustadz Ichsan yang bertujuan untuk membersihkan diri santri dan bertaubat atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.

4) Hadroh

Diikuti oleh seluruh santri dengan melantunkan sholawat untuk menambah kecintaan terhadap Rasulullah SAW, serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya hadroh juga dapat melatih bakat santri untuk dapat dikembangkan.

5) Istighosah

Doa bersama yang dengan penuh keikhlasan dan kekhayusan yang dipimpin oleh Ustadz Ichsan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT dalam keadaan sukar dan sulit serta agar terhindar dari bala bencana. Dengan dilakukannya istighosah kita mengharap ridho Allah SWT supaya mengijabah doa-doa yang dipanjatkan dan memohon pertolongan kepada-Nya.

6) Renungan malam

Dilaksanakan pada dini hari yang diiringi dengan instrumen musik, kegiatan dipimpin Ustadz Ichsan dengan penuh khidmat dan sunyi yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri serta kesadaran dosa yang pernah dilakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Menyusun Jadwal

Jadwal disusun sebagai acuan kegiatan yang dilakukan, guna memastikan setiap kegiatan berjalan dengan tertib dan teratur. Dalam menyusun jadwal tentunya tidak dapat dilakukan sendiri dan pastinya memerlukan keterlibatan pihak yang bersangkutan.

Ya dalam menyusun jadwal kan kita diskusi sama pengurus harian. Selalu kalau mau buat peraturan apa juga kita diskusi dulu. Pokoknya semua harus tau, saya juga harus tau, soalnya yang menentukan oh ini bisa ya sama saya juga. Dan ini harus disepakati semuanya.¹³⁴

Hal ini menekankan perlunya diskusi dalam segala hal, seperti pembuatan peraturan dan penyusunan jadwal. Jadwal di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami disusun bersama dengan petugas dan disetujui oleh pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz Ichsan. Jadwal di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami ini berupa jadwal kegiatan sehari-hari, yang mana di dalamnya sudah mencakup juga jadwal pendidikan agama Islamnya atau jadwal ngajinya. Jadwal kegiatan harian ini meliputi aktivitas rutin santri sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren¹³⁵

No.	Jam pelaksanaan	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Sholat subuh
2.	06.30 – 07.30	Mengaji pagi
3.	07.30 – 08.00	Bersih diri
4.	08.00 – 08.30	Sarapan pagi
5.	08.30 – 09.00	Nicotine break
6.	09.00 – 09.40	Sholat Dhuha
7.	09.40 – 11.30	Kegiatan dari petugas/mengaji

¹³⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

¹³⁵ Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 27 September 2024.

8.	11.30 – 12.10	Sholat dzuhur
9.	12.10 – 12.45	Makan siang
10.	12.10 – 12.45	Nicotine break
11.	12.45 – 15.00	Istirahat
12.	15.00 – 15.10	Sholat Ashar
13.	15.10 – 15.30	Mengaji
14.	15.30 – 16.00	Murojaah hafalan
15.	16.00 – 16.30	Piket sore
16.	16.30 – 17.40	Bersih diri
17.	17.40 – 18.10	Sholat maghrib
18.	18.10 – 18.20	Asmaul Husna
19.	18.20 – 18.40	Makan malam
20.	18.40 – 18.55	Nicotine break
21.	19.00 – 19.20	Sholat isya
22.	19.20 – 20.30	Quality time
23.	20.30 – 04.30	Istirahat

Dalam jadwal tersebut terdapat beberapa waktu untuk mengaji, waktu tersebutlah yang digunakan untuk belajar agama Islam, menyampaikan materi-materi yang telah ditentukan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah penting dalam memastikan bahwa semua rencana yang telah disusun dapat dijalankan dengan baik.¹³⁶ Dalam pengorganisasian program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, terdapat beberapa hal yang diatur, yaitu:

a. Membentuk Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memiliki peran dan

¹³⁶ Rifaldi Dwi, *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry ...*hlm. 56.

tanggung jawab khusus dalam menjalankan program pendidikan dan rehabilitasi. Berikut struktur organisasi Pondok Pesantren Nurl Ichsan:

Tabel 2
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami¹³⁷

Ketua	Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I
Sekretaris	Kuswati
Bendahara	Iqbal Yanuar, S.Pd
Pengajar	1. Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I 2. Yordan Aprisko Ibrahim 3. Aris Nur Sholeh 4. Didit Irawan
Humas	1. Suharso 2. Sukisno 3. San mistar

Pengajar disini selain Ustadz Ichsan, merupakan pengajar pengganti jika Ustadz Ichsan sedang ada kepentingan dan tidak bisa mengajar, maka merekalah yang menggantikan Ustadz Ichsan untuk mengajar.

Saya si memang kalo saya pergi ada yang *ngganti*, mas Aris memang santri sini saya serahkan ke dia. Saya ada beberapa orang yang kadang kala suruh *ngganteni*. Kalo untuk pendoknya mereka saya sertakan ke jajaran ustadz.¹³⁸

Beberapa pengajar pengganti di Pondok Pesantren ini berasal dari alumni rehabilitasi. Mereka ikut menjadi relawan karena merasa ada panggilan hati untuk ikut membantu. Adanya alumni rehabilitasi ini sangat membantu, karena mereka memiliki pengalaman langsung. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih memahami kondisi para santri dan mampu memberikan penanganan yang tepat.

¹³⁷ Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 28 Agustus 2024.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

b. Pembagian Tugas dan Tanggung jawab

Pembagian tugas dan tanggung jawab merupakan aspek penting dalam keberhasilan program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas membantu proses rehabilitasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Sebelum membahas pembagian tugas dan tanggung jawab alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami dengan melihat tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Sumber Daya Manusia¹³⁹

Jenis Sumber Daya Manusia	Jumlah
Pengasuh PonPes	1
Petugas Konselor	6
Santri rehabilitasi	10

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, sumber daya manusia di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami memang terbatas, jadi untuk pembagiannya disesuaikan dengan tugasnya masing-masing, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Ichsan

Kita sudah masing-masing ada tugas, artinya saya nggak mau membebani, kalau saya yang ngaji, ya konselor ndampingi saja, *ngoprak-oprak* dan lain sebagainya. Tugas konselor ini ndampingi, menyiapkan kebutuhan ngaji, kebutuhan konseling, kebutuhan terapi, untuk mendoakan itu bagian saya.¹⁴⁰

Selaras dengan pernyataan Ustadz Ichsan, petugas koselor juga menyatakan,

Tugas konselor itu ya mendampingi santri, mendampingi kegiatan santri, terus kita juga konseling santri. Jadi, tugas kita memantau perkembangan mereka dari hari ke hari. Jadi, kalau

¹³⁹ Dokumentasi arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami, diperoleh 02 September 2024.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

soal itu kita bagi sesuai tugas masing-masing ya mba. Saya di bagian konseling. Ustadz biasanya lebih fokus ke pembinaan agama, ngajar ngaji, dan shalat.¹⁴¹

Jadi, secara umum pembagian tugas dan tanggung jawab dapat diterangkan sebagai berikut, pengasuh sebagai pemimpin pondok pesantren bertanggung jawab untuk mengajar santri, mendoakan dan membimbing santri rehabilitasi ke jalan yang benar. Beberapa petugas konselor juga menjadi pengajar pengganti yang bertugas menggantikan Ustadz Ichsan untuk mengajar ketika beliau sedang ada kepentingan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab konselor sebagai pendamping santri dan penggerak santri dalam melaksanakan kegiatan, baik kegiatan rehabilitasi maupun kegiatan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami.

c. Koordinasi dan Komunikasi

Koordinasi dan komunikasi dilakukan dengan dua cara, yaitu secara pertemuan langsung dan komunikasi secara daring melalui whatsapp grup.

Ada grup WhatsApp buat komunikasi petugas. Karena kalau pakai WA grup itu kan biar mudah komunikasi. Jadi setiap kegiatan itu kita fotoin, kami serahkan ke WA grup. Nanti masalah laporannya itu yang buat sekretaris. Mestinya apapun permasalahan di sini gitu mba, apapun kegiatan di sini dilaporkan ke WA grup.¹⁴²

Dengan adanya whatsapp grup memudahkan komunikasi dan koordinasi, hal ini demi menjamin tersampainya informasi secara cepat. Untuk koordinasi dan komunikasi secara langsung dilakukan melalui pertemuan rutin setiap bulan. Hal ini guna membahas perkembangan santri dan membahas permasalahan aktual, sehingga dapat segera ditangani dan dicarikan solusinya.

¹⁴¹ Wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

¹⁴² Wawancara dengan konselor Didit Irawan pada tanggal 10 September 2024.

d. Pemberdayaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang sangat penting sebagai penunjang segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami. Ustadz Ihsan menyebutkan beberapa sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren

Fasilitas sarana prasarana untuk santri yang jelas ada kamar, kasur bisa bawa sendiri karna biasanya kan ngga mau bekas orang lain. Sarana prasarana disini ada ruang tamu, ruang konseling, ruang kesehatan, ruang sekretariat.¹⁴³

Untuk lebih lengkapnya, berikut daftar sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami:

Tabel 4 Daftar Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Mushola	1
2.	Kamar Tidur	15
3.	Kamar Mandi	10
4.	Komputer	5
5.	Ruang Sekretariat	1
6.	Ruang Konselor	1
7.	Ruang Eksos	1
8.	Ruang Kesehatan	1
9.	Ruang Olahraga	1
10.	Gedung Serbaguna	1
11.	Aula Pengajian	1
12.	Dapur	1
13.	Ruang Godhogan	1
14.	Mobil	2

¹⁴³ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ihsan Al-Islami, Ustadz Ihsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

Fasilitas ini mencakup kebutuhan dasar hingga fasilitas khusus yang mendukung kegiatan tertentu santri. Untuk pengelolaan fasilitas sarana prasarana Ustadz Ichsan menuturkan

Untuk merawatnya ya kita jaga bareng-bareng, sama memastikan kebersihannya. Ya kita adakan juga bukan semau kita, apa kebutuhannya kita musyawarahkan dulu. Karena kita sudah menjadi tim ya.¹⁴⁴

Untuk pengelolaannya diusahakan sebaik mungkin dengan cara diperhatikan bersama, dijaga kebersihannya, pengadaannya pun disesuaikan dengan kebutuhan melalui musyawarah bersama terlebih dahulu. Dengan tersedianya fasilitas sarana prasarana yang memadai dan dikelola dengan baik, diharapkan santri dapat menjalani masa rehabilitasi dengan lebih nyaman.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program rehabilitasi santri narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami merupakan tahap di mana semua rencana yang telah dirumuskan diaplikasikan secara nyata. Tahapan ini sangat penting karena melibatkan penerapan berbagai metode dan strategi dalam membimbing santri agar dapat pulih. Pada implementasi atau pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi, terdapat beberapa aspek penting di dalamnya, antara lain:

a. Kegiatan Pembelajaran Agama Islam

Kegiatan pembelajaran agama Islam di pondok pesantren dirancang dan diterapkan menyesuaikan dengan kondisi santri yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Kegiatan pembelajaran agama Islam dilaksanakan berdasarkan materi serta metode yang sudah ditentukan sebelumnya khusus untuk santri rehabilitasi. Pada bagian ini membahas penerapan metode dan materinya, yang diterangkan sebagai berikut:

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

Metode *Reward*, di mana santri diberikan penghargaan atas pencapaian mereka dengan cara diberi rokok tiga kali sehari setiap habis makan. Ketika santri lancar hafalannya, rajin dan disiplin mengikuti kegiatan, maka diberi *reward* ini. Metode *reward* pemberian rokok ini bisa juga dijadikan sebagai hukuman, jika santri tidak mau menghafal, tidak mau mengikuti kegiatan, maka dihukum tidak diberi rokok sampai santri mau menghafal dan mengikuti kegiatan lagi. Metode ini dinilai efektif karena santri jadi mau menghafal, mau rajin dan disiplin mengikuti kegiatan.¹⁴⁵

Selain itu, ada metode ceramah, biasanya metode ceramah digunakan untuk mengaji kitab. Dimana Ustadz Ichsan memberikan ceramah menyampaikan isi materi dari kitab, sedangkan santri menyimak, mendengarkan penjelasan dari Ustadz yang disampaikan dengan gaya yang lebih santai dan sederhana agar mudah dipahami oleh santri.¹⁴⁶

Metode hafalan, digunakan terutama mengajarkan doa-doa harian, Asmaul Husna, dan suroh-suroh pendek dari Al-Quran. Jadi saat ada bacaan baru yang perlu dihafal, Ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian santri mengulang bacaan bersama-sama untuk kemudian dihafalkan sendiri. Metode hafalan ini juga dilakukan oleh petugas relawan Dimas ketika menggantikan ustadz Ichsan yang sedang berhalangan untuk mengajar, disampaikan bahwa¹⁴⁷

Hafalan itu kan banyak yang belum bisa kayak doa sholat, wiridan. Itupun dianjurkan untuk semua bisa menghafal. caranya langsung baca bareng terus satu-satu kan nyoba, dapet giliran semua. Pertama saya baca dulu tiga kali, terus baca bareng-bareng ngikuti. Biasanya nggak langsung panjang, saya potong,

¹⁴⁵ Informasi berdasarkan pengamatan selama masa penelitian dan wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

¹⁴⁶ Wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁴⁷ Wawancara dengan petugas relawan Dimas, pada tanggal 21 September 2024. Diperkuat dengan informasi berdasarkan pengamatan, petugas memimpin hafalan dengan memenggal ayat menjadi beberapa bagian, kemudian membacanya terlebih dahulu beberapa kali, baru santri diminta untuk mengikuti. Hal ini diulangi beberapa kali sampai dirasa santri sudah mulai hafal. Setelah itu santri satu-persatu diminta untuk membaca.

biar gampang. Ada juga hafalan suroh pendek, caranya biasanya sedikit-sedikit, misal buat hafalan suroh ayat 1 sampai 5, jadi nggak langsung semua.

Hafalan tadi dapat disetorkan dengan waktu yang fleksibel, bisa pada pertemuan ngaji selanjutnya, bisa juga sewaktu-waktu jika santri sudah hafal, tetapi apabila santri hari itu juga sudah hafal bisa langsung disetorkan. Untuk memberi penghargaan karena sudah setoran lebih awal, ustadz memberikan reward rokok lebih. Akan tetapi jika santri sampai melebihi beberapa hari belum hafal maka Ustadz mewanti-wanti dihukum tidak diberi rokok, dengan begitu santri jadi mau segera menghafal. Meskipun begitu santri tetap didorong untuk menghafal secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁴⁸

Metode pemberian tugas, tugas yang diberikan berupa latihan kultum atau kuliah tujuh menit setelah sholat subuh setiap harinya. Dilakukan secara bergantian dengan cara santri secara sukarela maju untuk kultum atau ditunjuk oleh Ustadz untuk kultum selanjutnya. Sebagaimana disampaikan oleh petugas relawan Dimas

Ada juga kultum di sini, tapi ya tetap pada baca si, jadi ya pada bisa. Tetapi tetap sambil saya arahkan kultum itu gini boleh baca tapi jangan terlalu baca. Itu setiap habis subuh baca Asmaul Husna, dilanjut kultum.¹⁴⁹

Lebih lanjut Ustadz menjelaskan mengenai tugas kultum,

... kita latih, itu setiap pagi ada latihan untuk kultum. Semua saya wajib kan, semua kebagian giliran. Untuk materi kultumnya kita suruh cari sendiri. Jadi kita kasih buku materi-materi kultum terus mereka milih sendiri, terserah mereka, mau menceritakan diri sendiri. Jadi metodenya diberi tugas untuk kultum.¹⁵⁰

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ichsan, pemberian tugas kultum untuk santri rehabilitasi dilakukan dengan cara

¹⁴⁸ Wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

¹⁴⁹ Wawancara dengan petugas relawan Dimas, pada tanggal 21 September 2024.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

membebaskan santri untuk memilih materi atau tema kultumnya sendiri, yang dapat dipilih dari buku materi kultum yang sudah diberikan. Penyampaian kultum boleh dengan cara membaca teks dan membaca dari bukunya atau bisa juga kultum disampaikan berdasarkan cerita pribadi, hal ini memungkinkan karena bisa jadi masalah yang disampaikan *relate* dengan keadaan santri lain. Adanya kultum ini bukan hanya sekedar tugas, tetapi ada makna lebih dari kegiatan kultum ini, diantaranya melatih keberanian santri untuk berbicara di depan orang banyak, meningkatkan kepercayaan diri santri, santri merasa lebih lega setelah bercerita, secara tidak langsung membuat santri belajar melalui pembacaan materi kultum sebelum disampaikan.

Metode teladan merupakan salah satu metode yang penting diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Metode ini bertujuan untuk memberikan contoh perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Santri bisa mencontoh atau meneladani dari Ustadz dalam berperilaku. Contohnya meneladani sikap sabar dari Ustadz dalam mengajar dan membimbing santri yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tidak pernah berlaku kasar.¹⁵¹ Selain itu dalam wawancara, Ustadz Ichsan menjelaskan bahwa “*Kalau untuk teladan mencontoh kita ngambil dari kanjeng Nabi. Kita cerita akhlak Rasulullah*”¹⁵². Ini berarti, metode teladan dilakukan tidak hanya dengan melihat secara langsung, tetapi juga dengan menceritakan kisah-kisah mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW. Melalui cerita tersebut, santri diajak untuk meneladani sikap dan akhlak Rasulullah dalam kehidupan.

Metode pembiasaan juga menjadi salah satu strategi yang penting, di mana santri dilatih untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hasil wawancara, Ustadz Ichsan menjelaskan “*...habis Maghrib malem Jumat ya nanti*

¹⁵¹ Informasi berdasarkan pengamatan selama masa penelitian.

¹⁵² Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

yasinan, habis isya tahlilan. Habis itu latihan berjanjen. Saya bikin seperti itu agar mereka ada kebiasaan, biasa baca Yasin, biasa baca tahlil seperti itu."¹⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa memang santri dibiasakan agar terbiasa untuk melakukan ibadah dan amalan seperti yasinan, tahlilan, berjanjen. Serta berdasarkan observasi peneliti santri juga dibiasakan sholat berjamaah lima waktu¹⁵⁴ dan menghafal doa serta suroh. Melalui pembiasaan kegiatan yang berulang ini, santri ditanamkan rasa ringan dalam beribadah, dalam menjalani pun jadi tidak terasa berat karena sudah terbiasa. Dengan metode ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan yang lebih baik pada diri santri, sehingga kebiasaan baik itu akan terus terbawa meskipun santri sudah tidak di pondok pesantren lagi.

b. Kegiatan Ibadah dan Keagamaan

Kegiatan ibadah dan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan rehabilitasi santri, karena merupakan bentuk dari terapi spiritual. Di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami terdapat program keagamaan yang wajib diikuti oleh santri, diantaranya:

Santri diwajibkan mengikuti sholat fardhu berjamaah lima waktu, yang dipimpin oleh Ustadz Ichsan atau petugas. Sholat berjamaah ini diadakan di mushola pondok pesantren dengan sebelumnya secara bergantian santri mengumandangkan adzan serta iqomah sebagai bentuk latihan. Selesai sholat dilanjutkan dengan wirid atau dzikir bersama secara lantang, agar seluruh santri dapat mengikuti.¹⁵⁵ Untuk sehabis sholat subuh, biasanya diikuti dengan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁵⁴ Informasi berdasarkan observasi tanggal 21 September 2024.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan petugas relawan Dimas, pada tanggal 21 September 2024. Dan observasi peneliti tanggal 21 September 2024. Setelah adzan puji-pujian, iqomah, kemudian sholat dzuhur berjamaah dilakukan dengan dipimpin atau diimami oleh salah satu santri. Selesai sholat membaca wiridan, dan doa dibaca oleh petugas pengurus, dilanjutkan membaca asmaul husna bersama-sama.

latihan kultum yang dilakukan oleh santri secara bergantian. Santri diberi tugas latihan kultum boleh dengan membaca materi dari buku, catatan, ataupun berdasarkan cerita pribadi. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri santri.¹⁵⁶

Ibadah sunah seperti sholat dhuha, sholat tahajud, dan sholat-sholat sunah lainnya juga diajarkan kepada santri. Sholat dhuha dilaksanakan pagi secara berjamaah dengan salah satu santri ditugaskan untuk memimpin. Sholat sunah ini rutin dilaksanakan ketika bulan Ramadhan, selain bulan Ramadhan ibadah sholat sunah tetap dilaksanakan, meski tidak seintens ketika bulan Ramadhan. Istighosah juga merupakan bagian dari program keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Istighosah berdoa bersama meminta pertolongan Allah sering diadakan terutama saat keadaan sukar dan sulit serta agar terhindar dari bala bencana. Dilakukannya istighosah demi mengharap ridho Allah SWT supaya mengijabah doa-doa yang dipanjatkan.¹⁵⁷

Kegiatan hadroh dilakukan sebagai sarana pengembangan spiritual sekaligus bakat para santri. Melalui hadroh santri bersholawat kepada Nabi dan dilatih untuk lebih mencintai Rasulullah SAW. kegiatan hadroh dilakukan setiap malam Jumat.¹⁵⁸

Selain itu, kegiatan mandi malam atau dikenal sebagai mandi taubat adalah salah satu ritual khusus yang dilaksanakan pada dini hari, di sebuah sungai di daerah Onje, Kecamatan Mrebet, Purbalingga. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Ustadz Ichsan dan bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu dan mengajak santri untuk bertaubat secara lahir dan batin.¹⁵⁹ Menambahkan pernyataan dari alumni

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan petugas relawan Dimas, pada tanggal 21 September 2024.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan konselor Didit Irawan, pada tanggal 10 September 2024.

Sebenarnya kalau kita mandi taubat benar-benar jadi terasa badan ini plong, pikiran ini plong. Rasanya dirasain menyesali perbuatan kita selama ini. Kita tuh dari perilaku pun pasti ada perubahan setelah mandi taubat.¹⁶⁰

Mandi taubat ini sebagaimana disampaikan oleh alumni, dapat menjadi simbol bagi santri dalam membersihkan diri dari dosa dan memulai kehidupan baru yang lebih baik.

Renungan malam adalah kegiatan yang dilaksanakan pada dini hari, bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri dan mengingatkan santri tentang dosa-dosa yang telah diperbuat di masa lalu. Renungan malam ini diiringi dengan instrumen musik, dipimpin oleh Ustadz Ichsan dengan memberikan nasihat dan wejangan. Santri diminta untuk merenungkan kesalahan-kesalahan mereka, dan berjanji di dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Melalui kegiatan ini, santri menjadi lebih lega dan tenang batinnya.¹⁶¹

c. **Konseling dan Bimbingan**

Kegiatan konseling di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan rehabilitasi santri, karena merupakan bentuk dari terapi psikososial. Di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami terdapat program konseling yang wajib diikuti oleh santri, diantaranya:

Konseling individu dilakukan secara personal, di mana konselor akan mendengarkan dan memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi santri. Konselor bertugas untuk membantu santri menyadari dampak negatif dari kecanduan narkoba dan memberikan motivasi untuk menjalani masa rehabilitasi dengan semangat baru. Selanjutnya disampaikan oleh petugas konselor Yozi Andika, bahwa ketika ada santri yang awalnya sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren, tetapi setelah beberapa kali sesi konseling, ia mulai menunjukkan

¹⁶⁰ Wawancara dengan alumni Y, pada tanggal 10 September 2024.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan petugas konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

perubahan positif dalam perilakunya dan lebih terbuka terhadap bimbingan yang diberikan.¹⁶²

Selain konseling individu, konseling kelompok juga menjadi sarana yang efektif untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di antara santri. Dalam sesi ini, santri diarahkan untuk duduk melingkar, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada santri satu persatu untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaannya, permasalahannya, kegiatannya dan setelah itu santri diajak untuk saling mendukung satu sama lain. Konselor memberikan arahan serta dorongan positif untuk memotivasi mereka agar tidak menyerah dalam menjalani proses ini.¹⁶³

d. Kegiatan Memotivasi Santri Rehabilitasi

Kegiatan memotivasi santri rehabilitasi merupakan hal yang penting juga dalam mendukung kesuksesan program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat, optimisme, dan rasa percaya diri santri sehingga mereka memiliki kemauan yang kuat dalam belajar maupun dalam rehabilitasi. Kegiatan memotivasi ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1) Motivasi dalam pembelajaran

Motivasi diberikan biasanya sebelum pembelajaran dimulai ataupun ketika santri mulai terlihat jenuh, Ustadz Ichsan memberikan beberapa motivasi untuk santri.

Saya kasih motivasi itu ya ketika mereka udah mulai jenuh, atau saat ditunjuk ada yang ketakutan. Biasanya sebelum mulai pembelajaran saya memberikan motivasi dulu. Baik itu kita memberikan motivasi untuk pembelajaran, motivasi untuk giat belajar, motivasi untuk ada sebuah kemauan untuk bertobat.¹⁶⁴

¹⁶² Hasil wawancara dengan konselor Didit Irawan, pada tanggal 10 September 2024. Ditambahkan wawancara dari petugas konselor Yozi Andika tanggal 21 September 2024.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

¹⁶⁴ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

Motivasi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar, memperkuat keinginan untuk berubah, dan mendorong santri untuk bertaubat dari masa lalu mereka. Selain itu Ustadz Ichsan juga menekankan motivasi pentingnya belajar.

Kita itu artinya gini "mondok itu tidak wajib pinter, wajibnya itu kita belajar" itu kita motivasi seperti itu. Ya kan begitu terus dan terus belajar insyaallah lama-lama bisa. Ibaratnya kaya batu yang kena tetes terus lama-lama pasti *gripis dekok* juga. Ketika kita gesekan dengan ilmu, sebodoh apapun, tapi kita terus digesek pasti akan ada sebuah pengetahuan yang nyantel di situ.¹⁶⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ustadz Ichsan menegaskan bahwa yang terpenting dalam menuntut ilmu adalah usaha dan ketekunan. Ketika kita mau berusaha maka pasti akan membuahkan hasil walaupun sedikit. Dengan diberikannya motivasi ini, santri jadi merasa lebih didukung dan memiliki keyakinan untuk terus belajar.

2) Ceramah motivasi

Ceramah motivasi ini biasanya dilakukan sehabis sholat subuh, ustadz memberikan ceramah untuk santri rehabilitasi, seperti tentang nasihat, cerita motivasi, serta memberikan gambaran ketika sudah kembali ke masyarakat.

Saya biasanya habis subuh itu semacam kita memberikan tausiah dulu, makanya kadang-kadang juga memberikan simulasi nanti ketika kamu di rumah kamu udah bisa cara mencegahnya seperti apa.¹⁶⁶

Melalui ceramah dan simulasi ini, santri belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan diri setelah masa rehabilitasi.

¹⁶⁵ Wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁶⁶ Wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi, yang bertujuan memastikan bahwa setiap proses berjalan dengan baik dan sesuai rencana yang telah ditetapkan, hal ini meliputi:

a. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan adalah melalui meeting bulanan, yang diadakan untuk melaporkan perkembangan santri dalam proses rehabilitasi. Hal ini disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, Ustadz Ichsan

Kita ada meeting satu bulan sekali, untuk melaporkan. Terus ada meeting morning itu setiap pagi nanti ada laporannya ketika seminggu sekali. Kita konseling ataupun kita diskusi untuk melaporkan bahwasannya ada anak-anak lagi labil, terus laporan untuk mingguan seperti itu. Jadi kita harus tau semua, o anak ini lagi labil, lagi nggak betah, pengen pulang, lagi rewel, susah. Jadi konselor nanti yang akan memantau setiap hari, dilaporkan ke grup whatsapp, grup konselor dan petugas lainnya.¹⁶⁷

Dari sini terlihat bahwa pengawasan dilakukan secara berkala, baik dalam harian melalui morning meeting, mingguan, maupun bulanan.

Hal ini memungkinkan petugas untuk terus memantau kondisi santri, terutama yang sedang dalam fase labil atau menunjukkan ketidakstabilan emosi atau perilaku yang sulit diatur, untuk kemudian dilaporkan secara rutin melalui grup WhatsApp konselor dan petugas.

b. Evaluasi

Ada evaluasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi yang dilakukan secara

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 02 September 2024.

langsung dalam proses pembelajaran, di mana ustadz mereview/meninjau materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Kalau untuk mengevaluasi anak bisa apa tidak, itu saya mereview. Mereview pelajaran yang sudah kemarin coba kamu ulang sebelum diteruskan. Jadi bagaimana mereka bisa apa enggak, saya ambil "coba yang kemarin siapa yang bisa cung, maju", kalau enggak ya saya tunjuk, itu mereviewnya. Kadang kita pilih 2-3 orang untuk mereview. Kalau enggak kadang setelah kita mengajarkan kita ambil 2-3 orang juga, "coba yang bisa ikuti seperti saya tadi". Kalau ditunjuk enggak bisa ya suruh berdiri di depan, nanti setelah 2-3 orang sudah, suruh coba lagi, jadi seperti itu evaluasinya.¹⁶⁸

Proses ini melibatkan santri dalam mengecek pemahaman mereka terhadap pelajaran sebelumnya, baik secara sukarela maupun melalui penunjukan langsung. Dengan demikian, ustadz dapat memastikan bahwa santri mampu memahami materi yang diajarkan.

Untuk evaluasi secara tidak langsung dilakukan melalui pengamatan perilaku, kegiatan sehari-hari para santri. Misal memantau perkembangan santri dari berbagai aspek, seperti dilihat dari sholatnya benar atau tidak, dari kerajinannya, sikapnya, kedisiplinannya. Selain itu, santri juga diamati dari segi kerajinan dalam kegiatan lain seperti pengajian, hafalannya, dan lain-lain. Pengamatan ini tidak hanya menilai keberhasilan pendidikan agama Islam saja, tetapi juga membantu melihat sejauh mana proses perkembangan perubahan sikap dan perilaku santri. Hasil dari pengamatan ini dilaporkan ke grup whatsapp setiap harinya oleh petugas, yang nantinya dibuat laporan akhir oleh sekretaris dan diserahkan kepada Ustadz Ichsan selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Agustus 2024.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan konselor Yozi Andika, pada tanggal 21 September 2024.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan program di Pondok Pesantren, faktor ini terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba:¹⁷⁰

- a. Adanya kemauan dan tekad kuat dari dalam diri santri merupakan faktor penting. Jika memang santri yang memiliki kemauan yang kuat, maka pasti akan memiliki keinginan yang besar dan keseriusan untuk belajar agama Islam. Hal ini memudahkan santri dalam menerima pembelajaran agama Islam serta akan muncul kesadaran dalam diri mereka untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Adanya dukungan dari keluarga. Dukungan ini dapat menambah semangat santri dalam belajar agama Islam serta perubahan ke arah yang lebih positif. Tidak hanya meningkatkan semangat santri dalam mempelajari agama Islam, tetapi juga proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena santri merasa didukung secara moral dan emosional. Selain itu dukungan keluarga juga dapat berupa ikut mengawasi perkembangan santri.
- c. Fasilitas yang memadai dalam proses pendidikan agama Islam juga menjadi faktor penting. Fasilitas yang mendukung dapat membantu proses penyampaian materi, baik berupa materi pengetahuan agama maupun materi praktik. Selain itu santri juga dapat lebih optimal dalam menerima dan mengamalkan ilmu yang diberikan.

Berikut adalah faktor penghambat pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba:

- a. Minimnya kemauan dari diri santri untuk mengikuti pembelajaran agama Islam juga menjadi hambatan. Bisa dikarenakan santri belum memiliki kesadaran akan pentingnya belajar agama Islam, mereka jadi

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

cenderung kurang semangat dalam mengikuti kegiatan. Proses pendidikan agama Islam jadi kurang maksimal dan kurang efektivitasnya.

- b. Lambatnya santri dalam menerima dan memahami materi pembelajaran agama. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ichsan,

Itu hambatannya hanya mereka itu susah apa ya loadingnya lama, susahya itu beda dengan santri yang memang niat ngaji ya. Santri biasa itu ada kemauan untuk bisa, kalau ini nggak mba. Susahnya itu menunggu loadingnya agar gercep.¹⁷¹

Penyebab hal tersebut bisa dikarenakan keadaan mereka yang sudah terpengaruh narkoba, sehingga sulit untuk berpikir. Itulah tantangan atau hambatan tersendiri dalam pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba.

- c. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang agama menjadi salah satu kendala. Ketergantungan pada satu ustadz saja menyebabkan proses bimbingan agama kurang berjalan optimal. Kurangnya ustadz jadi menghambat penyampaian materi dan pendampingan kepada santri secara maksimal.

Oleh karena itu untuk mengatasi atau meminimalisir hambatan tersebut dilakukanlah kegiatan motivasi santri, yang dilakukan melalui ceramah maupun sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat, optimisme, dan rasa percaya diri santri sehingga mereka memiliki kemauan yang kuat dalam belajar maupun dalam rehabilitasi.

C. Analisis Data

Dari data-data yang sudah dipaparkan, maka berikut merupakan analisis terhadap manajemen pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren, Ustadz Ichsan Maulana, pada tanggal 28 Oktober 2023.

1. Analisis Perencanaan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan, dapat dianalisis bahwa proses perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami sesuai dengan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya mengenai fungsi perencanaan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perencanaan merupakan aktivitas yang terkait dengan penentuan tujuan, pembuatan strategi untuk mencapai tujuan, dan pengembangan rencana berbagai aktivitas agar terintegrasi dan terkoordinasi berbagai kegiatan dalam organisasi pendidikan.¹⁷²

Di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Ichsan yaitu untuk membantu santri kembali kepada jalan yang benar, menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada santri, membentuk akhlakul karimah atau akhlak yang baik, kemudian untuk memperbaiki pola kebiasaan perilaku santri menjadi lebih positif. Tujuan ini sudah selaras dengan visi dari Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, yaitu “Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlakul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan bertaqwa”. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibani “*Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, perbuatan, tingkah laku jasmani dan rohani*”.¹⁷³ Dengan demikian tujuan yang ditetapkan memiliki keselarasan dengan teori tersebut, yang mana setelah rehabilitasi harapannya santri dapat memiliki perubahan pada berbagai aspek. Pada aspek pengetahuan (kognitif), santri dapat memahami dasar-dasar ibadah, hafal doa-doa dan suroh-suroh pendek. Kemudian pada aspek perbuatan dan sikap (afektif), santri lebih memiliki keikhlasan dalam beribadah, rasa syukur, sabar dan kepedulian sosial. Serta pada aspek tingkah laku (psikomotorik), santri dapat

¹⁷² Nasib Tua, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 182.

¹⁷³ Khalilurrahman, *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany ...*hlm. 54.

melakukan praktik ibadah secara benar, seperti shalat, wudhu, dan dapat mempraktikkan ajaran agama Islam ke dalam tindakan sehari-hari.

Tujuan ini kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah perencanaan yang lain, termasuk pemilihan materi dan strategi/metode pembelajaran yang akan digunakan. Materi pembelajaran yang ditetapkan tentunya disesuaikan dengan kondisi santri rehabilitasi, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif tanpa membebani mereka. Materi pembelajaran ini meliputi materi baca tulis Al-Quran, materi ibadah dan praktiknya, materi akhlak, materi hafalan doa, Asmaul Husna dan suroh. Materi-materi ini ditentukan berdasarkan kebutuhan santri rehabilitasi yang mana dalam upaya memperkenalkan, menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam, serta dalam rangka merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Seperti halnya materi hafalan doa, Asmaul Husna dan suroh sebagai bentuk untuk mencapai aspek pengetahuan, kemudian materi akhlak untuk mencapai aspek perbuatan dan sikap, serta materi menulis Arab, materi praktek ibadah dan penguatan ibadah untuk mencapai aspek tingkah laku. Untuk menunjang materi-materi tersebut, ditetapkanlah strategi/metode yang sesuai. Metode ini diantaranya, metode *rewards*, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode hafalan dan metode teladan. Pemilihan metode pembelajaran ini tentunya disesuaikan dengan keadaan santri rehabilitasi. Sebagaimana penjelasan teori pada bab sebelumnya, bahwa "*metode ini melibatkan pemilihan dan penerapan cara belajar mengajar yang sesuai dengan materi ajar, kondisi peserta didik, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai*"¹⁷⁴, hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat efektif karena sudah melalui penyesuaian, sehingga lebih dapat diterima oleh santri rehabilitasi narkoba.

Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya juga turut ditetapkan sebagai penguat pendidikan agama Islam yang menyeluruh, jadi tidak hanya secara pembelajaran saja tetapi juga turut diamalkan dan

¹⁷⁴ Firmansyah, *Lingkup Pendidikan Islam ...*hlm. 59-60.

dibiasakan dalam kehidupan. Penetapan kegiatan keagamaan ini mencerminkan pentingnya perencanaan yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Jadwal kegiatan juga disusun untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan semestinya tanpa tumpang tindih, yang mana hal ini dilakukan agar berbagai aktivitas dapat terintegrasi dan terkoordinasi dalam organisasi pendidikan.¹⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami tidak hanya relevan dengan teori-teori yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya, tetapi juga memang sudah diterapkan dalam manajemen pendidikan agama Islamnya.

2. Analisis Pengorganisasian

Peneliti menganalisis pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren terdapat beberapa kegiatan, yaitu membentuk struktur organisasi, membagi tugas dan tanggung jawab, koordinasi dan komunikasi, serta pemberdayaan sarana prasarana.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dibagi berdasarkan keadaan sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren. 1 pengasuh Pondok Pesantren sekaligus sebagai pengajar utama di Pondok Pesantren, 6 petugas yang terbagi menjadi petugas konselor dan petugas relawan. Dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yang ada, pembagian tugasnya pun diusahakan sebaik mungkin, yaitu dengan cara membagi tugas berdasarkan kemampuan atau kompetensi. Pengasuh sebagai pengajar utama didasarkan pada latar belakangnya yang merupakan lulusan pesantren. Petugas konselor didasarkan pada kompetensinya yang dibuktikan dengan sertifikasi. Sedangkan petugas relawan didasarkan pada niatnya yang ingin membantu, selain itu juga dilihat dari kemampuannya dalam menangani santri rehabilitasi. Walaupun petugas relawan ini belum memiliki sertifikasi, tetapi mereka secara aktif mendapatkan pelatihan dari konselor, baik dalam membimbing santri, melakukan asesment, maupun konseling. Berdasarkan

¹⁷⁵ Nasib Tua, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 182.

hal tersebut. Pondok pesantren membagi tugas dan tanggung jawab kepada beberapa sumber daya manusia yang tersedia. Pembagian tugas sesuai kompetensi ini sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengorganisasian yang baik yaitu dengan menempatkan personil sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.¹⁷⁶ Pembagian tugas yang sesuai dengan kompetensi memungkinkan setiap personil dapat saling melengkapi dan bekerja secara maksimal sehingga berdampak terhadap ketercapaian tujuan.

Selain itu, struktur organisasi juga masuk ke dalam bagian pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami. Dengan adanya struktur organisasi ini memudahkan koordinasi antara berbagai pihak. Komunikasi dan koordinasi yang terjalin di antara mereka juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program, baik itu terkait pendidikan agama maupun rehabilitasi narkoba. Koordinasi dan komunikasi yang dilakukan secara rutin, baik melalui rapat maupun laporan harian, memungkinkan setiap pihak untuk selalu mengetahui perkembangan santri dan bertindak cepat jika terjadi permasalahan.

Dalam pengorganisasian, fasilitas sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami juga memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan santri. Baik dalam pengadaannya, penggunaannya, maupun pengelolaannya membutuhkan partisipasi bersama agar ketika digunakan bisa secara maksimal menunjang kegiatan santri. Fasilitas yang tersedia, mulai dari mushola, aula, kamar tidur, ruang konseling, hingga ruang *godhogan*, disediakan berdasarkan kebutuhan santri untuk memberikan kenyamanan selama mereka tinggal di pesantren. Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai ini mencerminkan upaya pondok pesantren dalam memberikan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi santri yang sedang menjalani rehabilitasi dan proses pembelajaran agama Islam.

¹⁷⁶ Nasib Tua, Teori dan Model Manajemen Pendidikan..., hlm. 183.

Dengan demikian, kegiatan pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami yang dilakukan cukup jelas, baik dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang sesuai kompetensinya, membentuk struktur organisasi dan koordinasi yang memudahkan komunikasi antara berbagai pihak, serta sarana prasarana yang memadai dan pemberdayaannya yang melalui partisipasi bersama.

3. Analisis Pelaksanaan

Peneliti menganalisis bahwa adanya kesesuaian dengan teori *actuating* (pelaksanaan) yang sudah dijelaskan, bahwa *actuating* ialah suatu upaya pelaksanaan sebuah rencana yang sudah disusun sebelumnya guna mencapai tujuan. Pada pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami, kegiatan yang dilaksanakan sudah berdasarkan pada perencanaan, dengan kegiatan meliputi aktivitas pembelajaran agama Islam, kegiatan ibadah dan keagamaan, serta kegiatan memotivasi santri rehabilitasi yang dilakukan sebagai upaya menggerakkan santri agar dapat menjalani kegiatan dengan semangat, sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

Aktivitas pembelajaran agama Islam merupakan bagian penting dalam proses ini, dimana para santri diajarkan berbagai materi agama Islam yang dilakukan dengan berbagai metode khusus yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan kondisi mereka. Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami meliputi materi baca tulis Al-Quran, materi ibadah dan praktiknya, materi akhlak, materi hafalan doa, Asmaul Husna dan suroh. Materi-materi ini ditentukan dengan menyesuaikan kebutuhan santri rehabilitasi, dengan tujuan ingin menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada santri, membentuk akhlak yang baik, kemudian untuk memperbaiki perilaku santri menjadi lebih positif. Sebagaimana diterangkan mengenai bahan pembelajaran atau materi, bahwa materi ini harus relevan dengan tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik.¹⁷⁷ Serta dalam pelaksanaannya disertai dengan metode khusus, antara lain metode *reward*, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode hafalan dan metode teladan. Metode ini digunakan berdasarkan materi yang ingin diajarkan, misalnya metode ceramah, biasanya metode ceramah digunakan Ustadz Ichsan dalam menyampaikan isi materi mengenai berbagai pokok pembahasan. Metode hafalan, digunakan terutama untuk mengajarkan doa-doa, Asmaul Husna, dan suroh-suroh pendek dari Al-Quran. Metode pemberian tugas, tugas yang diberikan ini berupa latihan kultum atau kuliah tujuh menit setelah sholat subuh secara bergantian setiap harinya. Metode teladan dilakukan dengan cara Ustadz memberi contoh/teladan sikap dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar, disiplin, dll. Serta mengajak santri untuk meneladani sikap dan akhlak Rasulullah dalam kehidupan berdasarkan kisah-kisah Rasulullah yang sudah diceritakan. Metode pembiasaan, santri dibiasakan agar terbiasa untuk melakukan kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah dan amalan seperti yasinan, tahlilan, berjanjen. Metode-metode ini kemudian dipadukan dengan metode *reward*, sebagai penghargaan dan dorongan santri agar mau menghafal, mau mengikuti kegiatan, dapat melakukan tugas dengan baik, maka santri diberi *reward* berupa rokok. Disinilah kekhasan metode yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ichsan ini, karena metode-metode yang ada menentukan bagaimana materi akan disampaikan dan diterima. Melalui metode yang efektif pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.¹⁷⁸

Selain itu kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan juga dilakukan untuk membiasakan santri rehabilitasi menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini meliputi sholat fardhu berjamaah, sholat sunah, hadroh, mandi taubat, dan renungan malam. Kegiatan-kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam membantu proses

¹⁷⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 129.

¹⁷⁸ Nina Lamatenggo, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 22.

pemulihan dari ketergantungan narkoba. Karena dengan kegiatan-kegiatan ini santri dilatih untuk membuang hal-hal negatif dari dirinya dan mulai mengisi diri dengan hal-hal yang lebih positif dan religius. Dengan ini harapannya agar santri dapat membentengi diri dari pengaruh negatif dan agar tidak mudah terpengaruh lagi.

Jadi pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid; (1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, (2) Fungsi penanaman nilai, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, agar digunakan sebagai pedoman hidup, (3) Fungsi penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. (4) Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. (5) Fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkai, hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi dirinya. (6) Fungsi pengajaran, sebagai fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing siswa menjadi muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya. (7) Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁷⁹

4. Analisis Pengawasan

Peneliti menganalisis bahwa pengawasan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami sudah dilaksanakan dengan cermat. Pengawasan dilakukan melalui monitoring rutin yang dilakukan antara petugas dan ustadz dalam memantau santri dari perkembangannya selama rehabilitasi. Monitoring rutin yang dilakukan juga memungkinkan petugas dalam memantau

¹⁷⁹ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam ..., hlm. 134-135.

perkembangan santri dengan lebih efektif, baik dalam pemahaman agamanya, perilakunya, serta perasaannya yang dapat dilihat dari sesi konseling.

Evaluasi melalui review, dapat terlihat sejauh mana pemahaman agama santri dan kemampuannya dalam mempraktekkan, hal ini membantu ustadz untuk mengetahui bagian mana saja yang perlu diperbaiki atau diperhatikan. Agar nantinya dalam pembelajaran bisa lebih baik lagi kedepannya. Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati perilaku santri merupakan upaya strategis dalam menilai perkembangan santri menuju perilaku atau akhlak yang baik. Jadi evaluasi ini sudah mencakup aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap dan perbuatan (afektif), dan aspek tingkah laku (psikomotorik). Sebagaimana tujuan utama dari pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, yaitu untuk membantu santri kembali kepada jalan yang benar, menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada santri, membentuk akhlakul karimah atau akhlak yang baik, kemudian untuk memperbaiki pola kebiasaan perilaku santri yang sebelumnya memburuk karena pengaruh dari narkoba. Dengan menggabungkan evaluasi secara langsung melalui review dan melalui pengamatan, ini membuktikan diperlukannya upaya pengawasan yang lebih menyeluruh, mengingat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada santri rehabilitasi narkoba banyak hal yang perlu diperhatikan.

Dari hasil analisis ini, dapat dikatakan bahwa pengawasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami tidak hanya memastikan bahwa santri memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mempraktekkan dan mengamalkan dalam kesehariannya. Sehingga pendidikan agama Islam ini membantu dalam proses pemulihan mereka. Melalui penanaman nilai-nilai agama, penguatan ibadah dan penerapan kebiasaan positif, para santri didorong untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang disebabkan oleh pengaruh narkoba dan menggantinya dengan kebiasaan yang lebih positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai manajemen pendidikan agama Islam bagi santri penyintas narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan agama Islam bagi penyintas narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga diawali dengan merencanakan tujuan, menentukan dan memilih strategi, menentukan materi, menyusun program pendidikan keagamaan, dan membuat jadwal dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait.
2. Pengorganisasian kegiatan pendidikan agama Islam bagi penyintas narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dilakukan melalui pembentukan kelompok santri dalam pembelajaran, praktek ibadah dimana kelompok tersebut diampu oleh Ustadz, serta didampingi oleh seorang pendamping yang melakukan pembinaan dan pemantauan 24 jam.
3. Keterlaksanaan pendidikan agama Islam bagi penyintas narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga telah didukung dengan pembentukan struktur organisasi beserta pembagian tugas dan tanggung jawabnya, penyediaan sarana prasarana dan pengawasan yang intensif.
4. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi penyintas narkoba di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga telah didukung melalui penunjukan dan penetapan petugas konselor sebagai pembimbing dan untuk melakukan pengawasan, pembinaan dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, ibadah wajib dan sunnah serta kegiatan keagamaan yang kemudian dilaporkan pada rapat setiap bulannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan banyaknya kekurangan pada penelitian, keterbatasan ini mencakup sebagai berikut:

1. Keterbatasan literatur pendukung, sehingga masih mengakibatkan banyak kelemahan baik dari kajian, hasil maupun analisisnya.
2. Keterbatasan narasumber yang menjadi sumber informasi, karena terbatasnya sumber daya manusia yang terkait dengan pendidikan agama Islam.
3. Keterbatasan akses penelitian, karena privasi yang diterapkan oleh pihak pesantren guna melindungi identitas dan kerahasiaan santri.
4. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna.
5. Keterbatasan pada pengumpulan data sehingga membuat penelitian ini kurang dalam penjabaran data.

C. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, maka pada kesempatan kali ini peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh
Pengasuh diharapkan terus meningkatkan manajemennya, baik pondok pesantrennya maupun pendidikan agama Islamnya yang khusus untuk santri rehabilitasi, serta menambah sumber daya manusia atau petugas dibidang pendidikan agama Islam, agar program yang telah ditetapkan berjalan lebih efektif.
2. Bagi petugas konselor
Petugas konselor disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, sehingga dapat memberikan layanan rehabilitasi yang lebih maksimal.

3. Bagi santri

Santri diharapkan dapat menjalani proses rehabilitasi dengan penuh keikhlasan dan niat yang kuat untuk berubah. Penting untuk tetap berusaha konsisten dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama dan rehabilitasi yang telah disediakan, serta berusaha untuk menerapkan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalam, terutama dalam mengkaji berbagai aspek lain dari manajemen pendidikan di pesantren rehabilitasi. Semoga penelitian-penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan dan rehabilitasi di pesantren lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Aditya, Dedy Yusuf, dkk. 2023. "Manajemen Pendidikan dalam Kajian Epistemologi". *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 26.
- Afiani, Laili Fenty. 2021. "Pendidikan Agama Islam pada Korban Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalbawang Kulon Progo", Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anawula, Putri. 2023. "Penerapan Manajemen Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kendari", Skripsi. Kendari: IAIN Kendari, 12.
- Annisa, Liza, dkk. 2024. "Metode pembinaan agama Islam bagi mantan pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi narkotika khalid bin walid Medan". *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 552.
- Arifudin, Moh, dkk. 2021. "Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam". *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 147-148.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Aziz, Ahmad Yusron. 2021. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Rehabilitasi Narkoba Santri di Pondok Pesantren Al-Abshor Banyuwangi", Skripsi. Jember, IAIN Jember.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Azmi, Intan, dkk. 2023. "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan". *Journal of Educational Management (jEM)*, 1(1), 12.
- Badan Narkotika Nasional. 2022. *Laporan Akhir Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. "Pengertian Narkoba". Diakses dari <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2014/03/10/929/pengertian-narkoba> , pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 08.00.
- Baginda, Tofri Dendy dkk. 2020. "Rehabilitasi Terhadap Pengguna dan Korban Penyalahgunaan Narkotika dalam Konsep Pemidanaan di Indonesia (Studi Kasus Putusan di Pengadilan Negeri Purwokerto)". *Jurnal Prointegrita*, 4(1), 204.
- Bayanuddin, dan Nur 'Aisyah. 2020. "Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Pekanbaru". *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1), 142-153.

- Burhanudin, dkk. 2019. "Manajemen dan Eksekutif". *Jurnal Manajemen*, 3(2), 53.
- Dhotul, Afi. 2014. "Metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga dalam pandangan tasawuf", Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Elisabet, Aelfi, dkk. 2022. "Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, dan Pencegahannya", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1 (3), 879-980.
- Fitriyah, Wiwin, dkk. 2018. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri". *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 168.
- Firmansyah. 2023. "Lingkup Pendidikan Islam". *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 59-60.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. 2023. *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*. Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Gusmarni, Rini dan Rini Rahman. 2024. "Penerapan Metode Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7393.
- Hasbih. 2020. "Penerapan Rehabilitasi terhadap Pecandu dan Korban Penyalahguna Narkotika Dihubungkan dengan Tujuan Pemidanaan". *Jurnal Aktualita*, 3(1), 446.
- Halodoc. "Penyalahgunaan Narkoba". Diakses dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba>, tanggal 18 September 2024, pukul 18.00.
- Hermalinda, Siska. 2024. "Aktualisasi Program Rehabilitasi Islami dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Pecandu Narkoba", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Dafid Fajar. 2022. "Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 8(2), 360-361.
- Humas BNN. "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan". Diakses dari <https://bnn.go.id> , tanggal 13 November 2023, pukul 10.25.
- Juhji, dkk. 2020. "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam". *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 112.
- KBBI. "Objek". Diakses dari <https://kbbi.web.id/objek>, pada tanggal 27 September 2024, pukul 11.30.
- KBBI. "Pendidikan". Diakses dari <https://kbbi.web.id/didik> , tanggal 11 Mei 2024, pukul 08.00.

- Khalilurrahman. 2021. "Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah". *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 5(9), 54.
- Khaqiqi, Karimatul. 2022. "Manajemen Program Literasi Perpustakaan untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Kreatif dalam Membaca di Sma Negeri 1 Sampang", Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Khoiriyah, Alvina, Widodo. 2023. "Rehabilitasi Mental Spiritual bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo". *J+Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Wahid Arif. 2022. "Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga", Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lamatenggo, Nina. 2020. *Strategi Pembelajaran*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 22.
- LBI Ensiklopedia, "Apa Saja Tujuan Rehabilitasi Narkoba Bagi Penyalahgunanya?". Diakses dari <https://rehabilitasinarkoba.id/apa-saja-tujuan-rehabilitasi-narkoba/>, tanggal 18 September 2024, pukul 18.40.
- Lentera Kecil. "Pengertian Metode Penugasan Dalam Pembelajaran", Diakses dari <https://lenterakecil.com/metode-penugasan/>, tanggal 23 September 2024, pukul 19.17.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami:Kyai dan Peseantren*. Yogyakarta, elSAQ Press.
- Listiowaty, Endang. 2020. "Konsep Manajemen Berbasis Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan". *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miftahur Rizqi, Muhammad. 2019. "Pendidikan Agama Islam Pada Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo Yogyakarta", Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mubarok, Ramdanil. 2019. "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Rabwah*, 13(1), 32.

- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 27.
- Muflihun, Muh. Hizbul. 2020. *Administrasi Manajemen Pendidikan*. Klaten: CV. Gema Nusa.
- Muvid, Muhamad Basyrul dan Ahmad Taufik. 2022. "Modernisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Ahmad Tafsir". *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6(2), 115.
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pananrangi, Andi Rasyid. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. "Tahapan Rehabilitasi Narkoba". Diakses dari <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/tahapan-rehabilitasi-narkoba>, pada tanggal 13 November 2023, pukul 09.50.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rama, Alzet, dkk. 2022. "Konsep fungsi dan prinsip manajemen pendidikan". *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 133.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Pasal 57.
- Rokim. 2020. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan". *Jurnal Akademika*, 14(1), 114.
- Saefrudin. 2017. "Pengorganisasian dalam Manajemen". *Jurnal al-Hikmah*, 5 (2), 58.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Stiaji, Bayu dan Basuki Basuki. 2024. "Metode Ibroh dan Nasihat dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi". *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 181-182.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suniarti, Nining. 2021. "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Santri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Utsman Bin Affan Kabupaten Rokan Hulu", Tesis. Riau: UIN Sultan Syarif Riau.
- Syahputra, Rifaldi Dwi dan Nuri Aslami. 2023. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry". *Manajemen Kreatif Jurnal (Makreju)*, 1(3), 52-53.

- Syah, Imas Jihan. 2019. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat)". *JCE: Journal of Childhood Education*, 2(2), 148.
- Taftazani, Budi Muhammad, dkk. 2023. "Spiritualisme Dalam Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Pondok Pesantren Suryalaya". *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 1-13.
- Tambunan, Bintang Krins. 2023. "Urgensi Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Penyalahgunaan Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional". *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanganan Kejahatan*, 12(1), 45.
- Terry, George R. 2020. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith, D.F.M (Cet. 10). Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2020. *Dasar-dasar Manajemen*, terj. G. A. Ticoalu (Cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfah, Lutfia, dan Witrin Noor Justiatini. 2021. "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba". *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(2), 57-77.
- Wakila, Yasya Fauzan. 2021. "Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan". *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 45-46.
- Yahya, Mohammad. 2020. *Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yasmansyah, Arman Husni. 2022. "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Agama Islam". *Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 788-789.